

*LAPORAN PENELITIAN*

**Profil Pengidentifikasian Diri  
Suku Tionghoa Indonesia (Yinhua = *yinni huaren* )  
Sebagai Bangsa Indonesia dalam era Globalisasi**

**Studi kasus :  
SMU BPK Penabur di kota Bandung,  
SMU Mardiyuwana di kota Sukabumi dan  
SMU BPK Penabur di kota Cianjur**



**Disusun Oleh:  
Arie I.Chandra, MSi  
Dr.Atom Ginting Munthe**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Parahyangan  
2013**

## **Abstrak**

Penelitian ini berusaha menemukan bahwa ada hubungan antara globalisasi dengan kecenderungan pengidentifikasian diri sebagai bangsa Indonesia untuk suku Tionghoa Indonesia (Yinhua = *yinni huaren*).

Dalam penelitian ini akan digunakan teori psikologi sosial yang mengungkapkan perasaan kebangsaan Indonesia yang merupakan bagian dari persepsi manusia. Penelitian akan memakai metoda eksploratif dan metoda survai di Jawa Barat dengan sampling Kota Bandung, Sukabumi dan Cianjur .

## **Kata Pengantar**

Bila diukur dari standar usia manusia maka 68 tahun dapat dikategorikan sebagai sudah berusia tua. Indonesia merdeka tahun 1945, dari standar itu termasuk sudah tua. Tapi apakah benar dapat digolongkan berdasarkan usia manusia, atau mungkin untuk negara mempunyai kriteria tersendiri.. Untuk menjadi negara yang mapan ternyata harus melewati beberapa tahap yang tidak mudah dan cukup lama. Itupun selalu ada prakondisi atau prasyarat yang dipenuhi dulu agar perjalanannya sebagai suatu sistem terjadi.

Bila prasyarat tersebut tidak ada maka dipastikan akan ada kendala yang menyulitkan negara tersebut. Setiap negara seyogyanya berisikan dan digerakan oleh kumpulan manusia yang merasa dirinya sebagai satu bangsa. Oleh karenanya ketika tahap pertama suatu negara sudah selesai yaitu masalah keutuhan wilayah teritorial, maka persoalan yang berikutnya adalah pembangunan Kebangsaan atau nasionalitas. Untuk negara yang terdiri dari kumpulan manusia berbasis kesamaan hereditas seperti satu suku akan sangat menguntungkan, apalagi ditambah sama agama atau keyakinannya dan lebih menguntungkan sama pula ideologi.

Sayangnya Indonesia tidak memiliki keuntungan itu. Indonesia masih mengalami pembangunan Kebangsaan yang tampaknya belum selesai. Ditambah lagi karena majemuknya “bahan dasar” bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras dan golongan.

Penelitian ini bermaksud memotret sampai mana posisi rasa Kebangsaan dari warga negara Indonesia. Ini lebih ditujukan untuk mengetahui dari sisi warga negara yang dianggap rentan karena pernah mengalami diskriminasi yaitu warga Tionghoa. Apakah mereka lebih mengidentifikasi diri sebagai orang Indonesia atau tidak. Ditambah lagi dengan variabel adanya globalisasi yang menawarkan kewargaan dunia. Penelitian ini menemukan bahwa ternyata warga muda yaitu siswa SMU dari warga Tionghoa tampaknya mengalami ketidaknyamanan untuk menjadi bangsa Indonesia namun di sisi lain ternyata tidak juga berkehendak untuk keluar dari wilayah Indonesia. Artinya terjadi kesenjangan dengan komunitas non Tionghoa.

Meskipun menggunakan non probability sampling, profil yang diperoleh dari data primer tetap banyak manfaat dan kontribusinya untuk digunakan sebagai dasar penelitian lain atau untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai perihal ini.

Kritik dan sumbangsaran sangat diharapkan dan ini sekaligus juga sebagai pernyataan bahwa penelitian ini bisa jadi belum sempurna.

Bandung, 26 Mei 2013

Hormat peneliti

Arie Chandra – Atom Ginting Munthe

## **Daftar Isi**

**Abstrak**

**Kata Pengantar**

**Bab 1. Pendahuluan:**

- latar belakang masalah
- tujuan khusus
- urgensi penelitian
- temuan yang ditargetkan
- kontribusi

**Bab 2. Tinjauan Pustaka**

- kekhasan
- sumber pustaka acuan
- road map

**Bab 3. Metoda Peneltian**

- tahapan penelitian
- alur peneltian
- hasil
- lokasi penelitian
- indikator

**Bab 4 Jadwal Pelaksanaan**

**Bab 5 Analisis Data Penelitian Survai**

**Bab 6 Kesimpulan**

**Daftar Pustaka**



## **Bab I**

### **Pendahuluan**

Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat dalam halmana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki kesamaan/keserupaan kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Ciri dari masyarakat majemuk adalah secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat berbeda. Di dalam masyarakat majemuk sistem nilai yang diakui secara bersama oleh anggota-anggotanya kurang berkembang atau konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat. Kurang pula ditandai oleh berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan para anggotanya masing-masing secara tegar dalam bentuknya yang relatif murni serta oleh sering timbulnya konflik-konflik sosial, atau setidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya. Faktor suku (juga agama) menjadi perhatian serius di dalam negara suatu masyarakat majemuk.<sup>1</sup>

Dengan beragamnya suku bangsa, adat dan agama yang dimiliki oleh Indonesia yang masing-masing budaya memiliki ke-khasannya masing masing, telah memunculkan perilaku yang berbeda-beda. Misalnya, tingkah laku politik merupakan pencerminan dari budaya politik suatu masyarakat yang penuh dengan aneka bentuk kelompok dengan berbagai macam tingkah lakunya.<sup>2</sup> Ini dapat ditenggarai dari kejadian di ranah politik, latar belakang suku seorang kandidat masih menuai perdebatan apakah dapat mempengaruhi pilihan politik seseorang. Ada dua studi yang dilakukan dengan skala nasional, dan menghasilkan temuan yang berbeda perihal sejauh mana suku berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Studi yang pertama dilakukan oleh Ananta.<sup>3</sup> Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa suku adalah salah satu penjelas dalam perilaku pemilih di Indonesia. Ada partai yang di identikkan sebagai Jawa dan partai luar Jawa. Temuan Ananta menunjukkan hubungan positif yang kuat pada suku Jawa terdapat pada PKB dan PDIP. Sebaliknya, PPP dan Golkar punya hubungan negatif dengan suku non-Jawa. Ananta menyimpulkan bahwa Indonesia secara relatif terdapat kesetiaan suku yang cukup tinggi, dan sikap politik dalam hal ini adalah partai politik, dengan demikian di Indonesia sikap politik dipengaruhi oleh sukuitas.

Studi kedua dilakukan oleh Liddle dan Mujani.<sup>4</sup> Hasil penelitiannya menghasilkan temuan sebaliknya. Aspek suku bukanlah variabel penting dalam menjelaskan sikap politik seseorang ( dalam hal ini adalah pada partai atau pada kandidat ) . Tidak ada perbedaan yang tegas atas sikap politik seseorang (dalam hal ini yaitu pilihan seseorang pada partai atau kandidat berdasarkan pada suku

---

<sup>1</sup> <http://setabasri01.blogspot.com/2010/01/pengantar.html>

<sup>2</sup> Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1995, hal. 59 4

<sup>3</sup> [http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN\\_BULANAN\\_EDISI\\_JANUARI\\_2008\\_\(PDF\).pdf](http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN_BULANAN_EDISI_JANUARI_2008_(PDF).pdf)

<sup>4</sup> [http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN\\_BULANAN\\_EDISI\\_JANUARI\\_2008\\_\(PDF\).pdf](http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN_BULANAN_EDISI_JANUARI_2008_(PDF).pdf)

mereka seperti pada temuan Ananta). Artinya sikap politik seseorang baik yang berasal dari suku Jawa atau non Jawa tidak terlihat perbedaannya apakah terhadap pilihan partai atau kandidat presiden. Politik identitas kelihatannya mendapatkan perhatian penting dari berbagai kalangan. Dalam kalangan partai politik dan elit politik, keberadaan politik sukuitas dan politik identitas masih dipandang penting sebagai salah satu medium dalam arena mobilisasi politik, membangun jaringan politik membangun koalisi -koalisi politik, dan membangun jaringan lobi politik. Sedangkan di kalangan birokrasi dan jajaran eksekutif, politik sukuitas dan politik identitas juga nampak terus mewarnai wajah birokrasi nasional dan lokal.<sup>5</sup>

### **Masalah Penelitian**

Kenyataan “multikultural” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” atau “budaya bangsa” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang dapat mengikat seluruh keragaman suku, sukubangsa dan budaya tersebut. Prinsip-prinsip dasar pluralisme mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti suku, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan membantu bagi terwujudnya perubahan perilaku yang kondusif di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendekatan multikultural tidak sesungguhnya berlandaskan pada kepemilikan yang mengisyaratkan pada memiliki atau dimiliki budaya tertentu tetapi berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati. Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang lahir dari realitas kemajemukan dan keanekaragaman yang menandai masyarakat Indonesia dalam perbedaan. Gejala masyarakat dan kompleks kebudayaannya yang masing-masing plural (jamak) itu tergambar dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang meskipun Indonesia adalah berbhineka tetapi terintegrasi dalam kesatuan.

Di Indonesia masalah suku merupakan suatu kenyataan dan diakui oleh pemerintah (terutama pemerintah Orde Baru) sebagai yang termasuk salah satu dari masalah politik dan sosial dalam jargon SARA (=Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Dalam sejarahnya yang paling parah dalam masalah suku itu adalah perbenturan antarsuku dan antara suku-suku yang sudah tinggal lama di Indonesia dan suku-suku pendatang yang baru datang kemudian. Yang paling kuat dan paling sering terjadi adalah perbenturan antara suku pendatang dan suku-suku yang lama. Utamanya adalah antara suku Tionghoa dengan suku-suku yang sudah lama tinggal di Indonesia dan dikenal sebagai masalah Non Pribumi dan Pribumi. Atau yang juga dikenal sebagai perbenturan mayoritas dan minoritas. Suku Tionghoa<sup>6</sup> termasuk suku minoritas atau suku Non Pribumi yang terdapat di Indonesia. Selama masa Orde Baru berkuasa, suku Tionghoa paling banyak

---

<sup>5</sup> [http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN\\_BULANAN\\_EDISI\\_JANUARI\\_2008\\_\(PDF\).pdf](http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN_BULANAN_EDISI_JANUARI_2008_(PDF).pdf)

<sup>6</sup> Pelabelan suku terhadap para keturunan Tionghoa sebenarnya kurang tepat karena mereka sebenarnya terdiri dari berbagai suku, meskipun mayoritas berasal dari Cina Selatan, khususnya suku.

diperlakukan dengan diskriminatif, baik dalam bidang politik maupun sosial budaya. Yang boleh dirambah oleh Suku Tionghoa sepertinya hanya di bidang ekonomi saja.

SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) diberlakukan bagi warga negara Indonesia keturunan suku Tionghoa. Walaupun ketentuan ini bersifat administratif, secara esensi penerapan SBKRI sama artinya dengan upaya yang menempatkan WNI Tionghoa pada posisi status hukum WNI yang masih dipertanyakan. Ketika masa Orde Baru juga melarang warga keturunan Tionghoa untuk berekspresi. Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai *warga negara asing* di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, yang secara tidak langsung juga menghapus hak-hak asasi mereka. Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya Imlek, dan pemakaian Bahasa Mandarin dilarang. Agama tradisional Tionghoa juga dilarang. Mengakibatkan agama Konghucu tidak diakui oleh pemerintah. Orang Tionghoa dijauhkan dari kehidupan politik praktis. Sebagian lagi memilih untuk menghindari dunia politik karena khawatir akan keselamatan dirinya. Pada masa akhir masa Orde Baru, terjadi peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang menyebabkan jatuhnya banyak korban dalam berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, penjarahan, kekerasan, dan lainnya.

Pasca runtuhnya rezim Orde Baru dan berganti menjadi era Reformasi dijadikan momentum bagi orang Tionghoa membuka dan menyadarkan mereka akan pentingnya memperjuangkan aspirasi mereka melalui saluran-saluran politik. Hal ini didukung reformasi dan iklim demokratisasi yang lebih baik yang membuka katup-katup politik dan mengundang partisipasi semua warga negara dalam proses ini. Salah satu agenda yang diusung dalam label Reformasi Total adalah penyelesaian masalah terhadap kaum minoritas, dan tercakup di situ pula Suku Tionghoa. Saat itu mulai bermunculanlah berbagai partai politik maupun kelompok kepentingan dari suku ini seperti Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI), Partai Pembauran Indonesia (Parpindo) dan FORMASI (Forum Masyarakat Untuk Solidaritas Demokrasi Indonesia).<sup>7</sup> Presiden saat itu, B.J. Habibie juga mengakhiri segala bentuk pelarangan terhadap kebebasan berekspresi kelompok suku Tionghoa dengan menerbitkan Impres Nomor 26 tahun 1998. kemudian Gus Dur mencabut Kepres No. 6 tahun 2000, sekaligus keberadaan Impres No. 14 tahun 1967. Sejak saat itu, dimulailah kebebasan berekspresi dalam bidang budaya bahkan, Megawati Soekarnoputri, presiden RI selanjutnya menjadikan Imlek sebagai hari libur nasional serta menegaskan lagi tak boleh ada diskriminasi terhadap suku Tionghoa. Putri Bung Karno ini juga menjamin suku Tionghoa bisa bekerja dalam bidang apa pun, termasuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau TNI.

Arus globalisasi melalui media massa maupun kemudahan Bergeraknya perpindahan manusia ke luar negeri, menyebabkan terjadinya perluasan pilihan. Muncul pilihan-pilihan yang sebelum globalisasi tidak ada atau langka ada. Tetap menjadi warga Indonesia dengan segala konsekuensi seperti tersebut di atas, atau

---

<sup>7</sup> <http://savindievoice.wordpress.com/2008/08/25/suku-tionghoa-sebagai-kekuatan-politik-paska-orde-baru/>

menjadi warga Indonesia yang berdomisili di luar Indonesia dan atau menjadi warga negara lain. Globalisasi juga kiranya menawarkan pada manusia di suatu negara untuk memudarnya kesadaran dan pengidentifikasian suku secara hereditas dan sikap menjadi warga dunia atau menguatnya kesadaran dan pengidentifikasian suku dan sikap menjadi warga suku atau menguatnya kesadaran dan pengidentifikasian bangsa Indonesia dan menjadi warga Indonesia. Basirun Samlawi<sup>8</sup> juga melihat globalisasi telah mempengaruhi identitas kesukuan dan religius masyarakat modern. Migrasi penduduk yang makin cepat oleh penemuan teknologi komunikasi dan transportasi tidak saja menggeserkan nilai-nilai, tetapi juga mengubah komposisi penduduk. Masyarakat yang sebelumnya mayoritas berubah jadi etnik minorita.

Akibat dari interaksi ini, terjadi dialektika pemikiran dan pemahaman yang mendorong terjadinya tafsiran baru mengenai agama, budaya, dan politik. Perubahan ini mengakibatkan disorientasi nilai dan kultural. Tidak banyak orang siap memasuki *global village* atau *global city* ini. Mereka mencari bentuk hubungan lama baik budaya maupun agama yang memberi mereka rasa aman dan identitas. Globalisasi tidak sepenuhnya memperlebar ruang bagi bertumbuhnya masyarakat terbuka (*open society*), tetapi di sana sini menimbulkan ketakutan kehilangan identitas. Agama dan suku menjadi ruang lama yang terbuka kembali untuk penegasan identitas. Untuk itulah, sebuah strategi kebudayaan nasional terutama bagi kesukuan di Indonesia membutuhkan suatu diskusi panjang yang diharapkan mampu memberi kontribusi berharga bagi pudarnya identitas yang terpecah terhadap negara dan suku. Sehingga yang terjadi adalah globalisasi tidak lagi membuat orang kembali ke identitas lama kesukuan dan agama, melainkan makin terbuka dalam membangun kerja sama untuk kebersamaan sosial yang lebih baik dalam kesatuan identitas bangsa<sup>9</sup>.

Lalu yang menjadi pokok persoalan adalah bagaimana globalisasi, *ethnic diversity* dan juga nasionalisme ini hadir dalam suatu negara. Tentunya ini menjadi sebuah tantangan serius suatu negara. Globalisasi pada akhirnya, mendorong terjadinya banyak perpindahan penduduk dan memudarnya rasa kesatuan dan kebangsaan penduduk. Tentunya hal ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Hal lain yang dapat diamati dari kaitan antara globalisasi dan nasionalisme adalah tentang pembentukan dari negara-negara pecahan Uni Soviet, dimana setelah perang dunia II berakhir dan berakibat dengan runtuhnya Uni Soviet, maka *Raise of nation* dari beberapa wilayah di negara ini menyebabkan terbentuknya beberapa negara-negara baru yang kini telah terpecah menjadi tiga wilayah politik yakni CIS (Commonwealth of Independent State, kawasan negara Balkan seperti Yugoslavia, Bosnia, dan "GUUAM" yang meliputi negara Georgia, Ukraina, Uzbekistan, Azerbaijan, dan Moldavia. Dalam kasus ini, globalisasi dan nasionalisme menjadi *Convergence*. Peristiwa tersebut bisa pula disebut sebagai *self determination* karena dalam kenyataannya masing-masing

---

<sup>8</sup> [http://fransobon.blogspot.com/2008\\_07\\_01\\_archive.html](http://fransobon.blogspot.com/2008_07_01_archive.html)

<sup>9</sup> Usman Pelly, "Masalah Batas-Batas Bangsa", dalam Jurnal Antropologi Indonesia No. 54 Th XXI, Desember [http://www.atn-center.org/read.asp?id\\_news=417&menu=Berita](http://www.atn-center.org/read.asp?id_news=417&menu=Berita) 1997- April 1998.

negara tersebut mereka akhirnya berpisah dari negara induknya (Uni Soviet) dan kemudian menjadi negara-negara yang merdeka<sup>10</sup>

Kesukuan yang pada awalnya disikapi sebagai penggambaran keseluruhan atau totalitas cara hidup, kegiatan, keyakinan-keyakinan, adat istiadat dari sebuah komunitas atau masyarakat, yang disebut dengan kebudayaan, kini menjadi sulit untuk didefinisikan. Demikian juga, pengertian kebudayaan nasional Indonesia yang disikapi sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, kini sungguh sulit untuk diimplementasikan. Dalam kasus suku Tionghoa dan Indonesia dikarenakan faktor kesejarahan yang telah dialami oleh suku Tionghoa di Indonesia dan dengan adanya globalisasi yang menawarkan berbagai pilihan adalah menarik untuk mengetahui posisi pengidentifikasian diri pada orang-orang yang tergolong “suku’ Tionghoa<sup>11</sup>.

### **Pertanyaan Penelitian**

Seberapa jauh pengidentifikasian diri masyarakat suku Tionghoa sebagai bangsa Indonesia, studi kasus siswa suku Tionghoa di Bandung, Cianjur dan Sukabumi.

### **Tujuan Penelitian**

Mengenali profil pengidentifikasian diri terhadap bangsa Indonesia dari masyarakat suku Tionghoa lebih khusus lagi generasi mudanya yaitu murid SMU

Mencari format pengembangan nation building yang tepat disesuaikan dengan konteks yang sudah berubah karena adanya globalisasi .

### **Urgensi Penelitian**

Meskipun Republik Indonesia sudah berdiri selama 68 tahun namun perasaan sebagai satu bangsa kiranya belum terbangun dengan baik. Oleh karenanya perlu suatu sumbang pemikiran yang berasal dari penelitian mengenai bagaimana membangun nation building tahap lanjutan disesuaikan dengan perubahan-perubahan politik dan ekonomi global serta sosial budaya global.

### **Temuan yang Ditargetkan**

Data valid untuk menyumbang upaya *nation building* tahap lanjutan

---

<sup>10</sup> Michael Man : Has globalization ended the Rise and Rise of the Nation-State? *Review of International Political Economy*, vol 4, No.3, 1997, pp 472-496

<sup>11</sup> Sebenarnya orang Tionghoa di Indonesia, umumnya berasal dari tenggara China. Mereka termasuk suku-suku: (a) Hakka, (b) Hainan, (c) Hokkien, (d) Kantonis, (e) Hokchia, dan (f) Tiochiu. Daerah asal yang terkonsentrasi di pesisir tenggara ini dapat dimengerti, karena dari sejak zaman Dinasti Tang kota-kota pelabuhan di pesisir tenggara Cina memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai. Quanzhou pernah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut.



## **Bab 2**

### **Tinjauan Pustaka**

#### 1. Kesukuan dalam perkembangan globalisasi

Kesukuan yang pada awalnya disikapi sebagai penggambaran keseluruhan atau totalitas cara hidup, kegiatan, keyakinan-keyakinan, adat istiadat dari sebuah komunitas atau masyarakat, yang disebut dengan kebudayaan, kini menjadi sulit untuk didefinisikan. Demikian juga, pengertian kebudayaan nasional Indonesia yang disikapi sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, kini sungguh sulit untuk diimplementasikan. Pendek kata, negara dan bangsa Indonesia hari ini, secara kultural tidak bisa lepas dari fragmentasi global yang kekuatannya nyaris tak terelakkan.

Di sisi lain dengan adanya dominasi tersebut justru memberi kontribusi memudarnya identitas yang selama ini dijadikan karakteristik sejumlah suku bangsa negeri Nusantara ini. Atau dengan kata lain, fragmentasi global yang kekuatannya tak terelakkan tersebut di satu sisi justru memberi kontribusi memudarnya identitas yang selama ini dijadikan karakteristik sejumlah suku bangsa negeri Nusantara ini. Disisi lain, harus diakui pula bahwa globalisasi pun bisa memberi dampak positif. Misalnya, masuknya budaya asing yang memperkaya kebudayaan Indonesia, perubahan pola pikir tradisional menjadi pola pikir rasional, sistematis, dan analitis. Selain itu, globalisasi justru akan menambah berkembangnya ilmu pengetahuan dan cara berpikir kritis. Tantangan bagi bangsa Indonesia akibat globalisasi memang mengancam eksistensi jati diri bangsa Indonesia. Sebut saja terjadinya guncangan budaya (*cultural shock*). Globalisasi tidak sepenuhnya memperlebar ruang bagi bertumbuhnya masyarakat terbuka (*open society*), tetapi di sana sini menimbulkan ketakutan kehilangan identitas. Agama dan suku menjadi ruang lama yang terbuka kembali untuk penegasan identitas.

#### 2. Globalisasi sebagai unsur perubahan

Globalisasi merupakan proses transformasi berbagai dimensi kehidupan sosial dan budaya manusia yang mengarah kepada sentralisasi kebudayaan kosmopolitan. Secara perlahan tapi pasti globalisasi mendorong terjadinya penyeragaman yang universal. Diamond dan McDonald menyatakan terjadinya dua kecenderungan. Yang pertama adalah pergerakan yang menimbulkan terjadinya ‘penyeragaman’ dalam banyak hal: gaya hidup hingga sebagian budaya sehingga batas-batas negara seolah menjadi kabur, karena penyeragaman ini. Yang kedua pergerakan yang mengarah pada keberagaman. Kecenderungan yang kedua ini justru menunjukkan adanya pembangunan sekat-sekat yang

#### 3. Pengertian etnis, etnisasi dan ‘nation and character building’

##### a. Etnis

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnis atau etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.

Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi

Menurut Frederich Barth (1988) istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain<sup>12</sup>.

Schemerhon mendefinisikan etnik sebagai kolektiva yang memiliki persamaan asal nenek moyang, baik secara nyata maupun semu, memiliki pengalaman sejarah yang sama, dan suatu kesamaan fokus budaya yang terpusat pada unsur-unsur simbolik yang melambangkan persamaan ciri-ciri fenotipe, religi, bahasa, pola kekerabatan, dan gabungan unsur-unsur itu<sup>13</sup>.

#### b. Kesukuan

Kesukuan adalah suku bangsa, yakni berkaitan dengan kesadaran akan kesamaan tradisi budaya, biologis, dan jati diri sebagai suatu kelompok (Tilaar, 2007:4-5) dalam suatu masyarakat yang lebih luas.

#### c. *Nation and character building*

*Nation and character building* merupakan pembangunan karakter dan bangsa. Ernest Renan berpendapat, *nation* atau bangsa ialah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran akan pentingnya berkorban dan hidup bersama-sama di tengah perbedaan, dan mereka dipersatukan oleh adanya visi bersama. Sedangkan arti karakter itu sendiri berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pembangunan karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk, khususnya disini bangsa yakni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Didalam membicarakan konsep sikap, maka perlu diperhatikan unsur-unsur dari sikap, yaitu sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a) unsur Kognisi yang berhubungan dengan beliefs, idea dan konsep
- b) unsur Afeksi yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang
- c) unsur Konasi yang merupakan kecenderungan berperilaku.

---

<sup>12</sup>Usman Pelly, "Masalah Batas-Batas Bangsa", dalam Jurnal Antropologi Indonesia No. 54 Th XXI, Desember [http://www.atn-center.org/read.asp?id\\_news=417&menu=Berita](http://www.atn-center.org/read.asp?id_news=417&menu=Berita) 1997- April 1998.

<sup>13</sup>Hari Purwanto. 2007. "Suku Bangsa dan Epspresi Kesukubangsaan". Makalah Seminar Sehari Memperingati Satu Tahun Wafatnya Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus", Oktober 2006.

<sup>14</sup> ibid,hal.13

Ciri dari sikap selalu mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari unsur afeksi. Sedangkan kejadiannya tidak diikutsertakan dengan evaluasi emosional ini. Oleh karenanya sebenarnya sikap adalah relatif dan agak sukar berubah. Pada hakekatnya sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Namun di dalamnya tetap ada sisi evaluasi yang bisa negatif atau positif

Pada dasarnya yang diukur adalah :

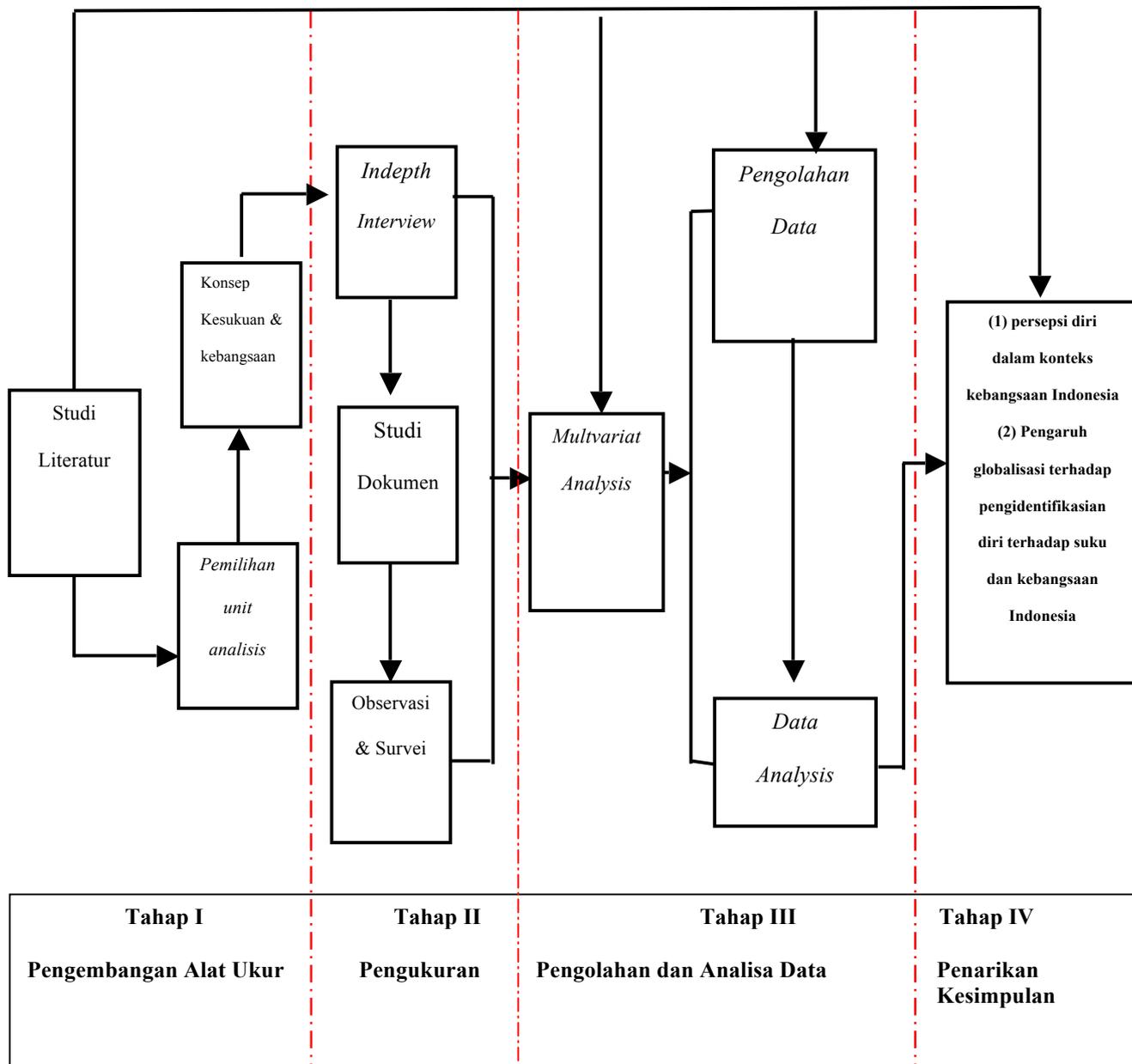
1. verbal statements of affects atau pernyataan verbal dari perasaan
2. verbal statements of beliefs atau pernyataan verbal berdasarkan keyakinan
3. verbal statements of concerning atau pernyataan verbal berdasarkan kecenderungan bertindak

Disamping itu perlu pula diperhatikan variabel –variabel seperti : pengalaman, cakrawala, pengetahuan dan proses sosialisasi, selain juga perlu dipertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi.

### Road map

<b>Studi Literatur</b>	<b>Studi empiris</b>	<b>Analisis</b>
Konsep pengukuran persepsi identifikasi diri	Operasionalisasi pengukuran sikap	Pengukuran terhadap sejauh mana persepsi kebangsaan Indonesia
Karakteristik suku dan nasionalisme	Rumusan Target dan Pengambilan Sampel	Evaluasi Ukuran dan Strategi Nation Building & National Character
Karakteristik geografis Jawa Barat (Bandung, Sukabumi dan Cianjur)		

Penelitian ini akan dilakukan dengan *roadmap* seperti berikut.



Gambar 2. *Roadmap* Penelitian

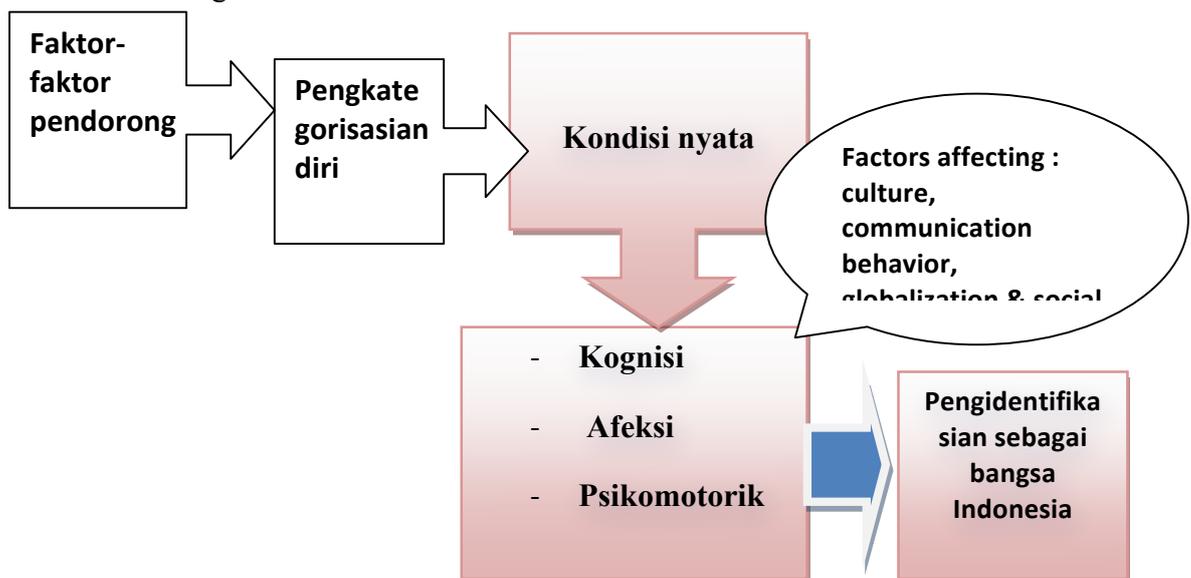
### Bab 3. Metoda Penelitian

#### *Tipe penelitian, populasi dan target populasi*

Penelitian ini merupakan penelitian Esploratif dengan metoda Survei (data kuantitatif) yang melakukan investigasi faktor-faktor dalam menggambarkan pola-pola kecenderungan pengidentifikasian diri responden terhadap rasa kebangsaan Indonesia. Khususnya siswa SMU (sebagai generasi yang paling banyak keterpaan dengan globalisasi) Tionghoa di tiga kota JawaBarat. Satu Kota Besar yaitu Bandung, satu kota dengan klasifikasi di “pojok” yaitu Sukabumi dan satu kota dengan klasifikasi transisi yaitu Cianjur. Kemudian akan dilakukan Focused group (data kualitatif) – (Group 1: kecenderungan kuat, Group 2: kecenderungan lemah) mengenai Kecenderungan untuk mengidentifikasi sebagai Bangsa Indonesia atau warga Tionghoa atau warga dunia/kosmopolitan.

#### *Kerangka Konseptual*

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan model teoretikal sebagai berikut.



Gambar 1. Model Teoretikal

**Luaran :**

Data dan Informasi mengenai kecenderungan siswa SMU dalam mengidentifikasi dirinya sebagai bangsa Indonesia atau tidak. Sebagai bahan untuk membuat buku.

**Indikator:**

Kognisi individu terhadap aspek-aspek kebangsaan Indonesia

Afeksi individu terhadap kebangsaan Indonesia

Konasi individu terhadap kebangsaan Indonesia

Lingkungan : budaya, perilaku komunikasi, globalisasi dan konteks sosial

**Bab 4.**  
**Jadual Kegiatan Penelitian**

Aktivitas	Februari-Maret	April		Mei	
Perancangan penelitian					
Survai dan FGD					
Tabulasi dan Analisis					
Pelaporan dan Presentasi					

**Personalia**

Arie I. Chandra

Atom Ginting Munthe

## Bab 5

### Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

Dari hasil penelitian yang menggunakan metoda pengumpulan data berjenis survai yang menggunakan metoda non probability sampling terhadap populasi dari SMU BPK Penabur di kota Bandung, SMU Mardiyuwana di kota Sukabumi dan SMU BPK Penabur di kota Cianjur. dengan responden masing-masing sebanyak 100 siswa. Selain itu untuk melengkapi pemahaman secara kualitatif juga digunakan FGD. Sehingga diperoleh pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh.

Berikut ini adalah deskripsi dan analisis data hasil penelitian.

**P1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perempuan	136	45.3	45.3	45.3
Laki-Laki	164	54.7	54.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Yang menjadi responden untuk penelitian ini terdapat sebanyak 54,7% berjenis kelamin pria dan sebanyak 45.3% berjenis kelamin perempuan yang berasal dari tiga kota yaitu SMU BPK Penabur di kota Bandung, SMU Mardiyuwana di kota Sukabumi dan SMU BPK Penabur di kota Cianjur yang dijadikan populasi penelitian.

**P2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
Pengusaha/Pedagang: Toko/Jual Beli/dll	126	42.0	42.0	42.3
Profesional: Pengacara/Dokter/Ahli/Seniman dll	2	.7	.7	43.0
Pegawai Negeri/ABRI/Polisi	15	5.0	5.0	48.0
Pegawai Swasta	126	42.0	42.0	90.0
Guru/Dosen	9	3.0	3.0	93.0
Lainnya	10	3.3	3.3	96.3
Total	300	100.0	100.0	

Dari hasil perolehan survai, diperoleh data bahwa orangtua siswa yang menjadi responden sebanyak 42% berminatpencapaian sebagai Pengusaha/Pedagang: Toko/Jual Beli dan juga sebanyak 42% berminatpencapaian sebagai pegawai swasta, sedangkan sisanya adalah sebagai pegawai negeri/ ABRI/Polisi yaitu sebanyak 5% serta sebanyak 3% sebagai dosen/guru .

**P3A**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	14	4.7	4.7	4.7
Ya	197	65.7	65.7	70.3
Tidak	89	29.7	29.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Terhadap pertanyaan mengenai : “Apakah anda mempunyai **leluhur** yang berasal dari suku **Tionghoa**? (garis ayah) Dari hasil survai maka terdapat sebanyak 65,7% responden yang mengaku bahwa dirinya mempunyai leluhur dari Tionghoa dari garis keturunan ayah.

**P3B**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	24	8.0	8.0	8.0
Ya	183	61.0	61.0	69.0
Tidak	93	31.0	31.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Terhadap pertanyaan mengenai : “Apakah anda mempunyai **leluhur** yang berasal dari suku **Tionghoa**? (garis ibu) Dari hasil survai maka terdapat sebanyak 61% responden yang mengaku bahwa dirinya mempunyai leluhur dari Tionghoa dari garis keturunan ibu.

**P4A**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	38	12.7	12.7	12.7
Ayah	14	4.7	4.7	17.3
Kakek/Nenek	91	30.3	30.3	47.7
Di atas Kakek/Nenek	151	50.3	50.3	98.0
Total	300	100.0	100.0	

Siapakah **yang pertama kali** datang ke Indonesia dari pihak leluhur anda? (garis ayah) Dari hasil survai diperoleh data sebanyak 50% menyatakan berasal di atas tingkat kakek neneknya, sebanyak 30 % berasal dari kakek neneknya

**P4B**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	48	16.0	16.0	16.0
Ibu	5	1.7	1.7	17.7
Kakek/Nenek	63	21.0	21.0	38.7
Di atas Kakek/Nenek	181	60.3	60.3	99.0
Total	300	100.0	100.0	

Siapakah **yang pertama kali** datang ke Indonesia dari pihak leluhur anda? (garis ibu) Dari hasil survai diperoleh data sebanyak 60,3% menyatakan berasal di atas tingkat kakek neneknya, sebanyak 21 % berasal dari kakek neneknya

**P5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	70	23.3	23.3	23.3
Saudara Sekandung	12	4.0	4.0	27.3
Saudara dari pihak Ayah/Pria	119	39.7	39.7	67.0
Saudara dari pihak Ibu/Perempuan	62	20.7	20.7	87.7
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden mempunyai saudara yang menikah/kawin dengan suku lain (non Tionghoa : jawa/sunda/dll) Ternyata sebanyak 39,7% menyatakan saudara dari ayah kawin dengan orang non Tionghoa, sedangkan yang dari saudara ibu terdapat 20,7% serta yang saudara kandungnya kawin dengan non Tionghoa terdapat 4%.

**P6A**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	36	12.0	12.0	12.0
Tidak Ada	26	8.7	8.7	20.7

Satu (1)	17	5.7	5.7	26.3
Dua (Dua)	11	3.7	3.7	30.0
Lebih dari 2 Orang	210	70.0	70.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Terhadap pertanyaan mengenai apakah responden mempunyai **kenalan di luar sekolah** yang ber-suku **non Tionghoa**. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 70% responden yang memiliki kenalan/ teman/ sahabat di luar sekolahnya. Sedangkan yang tidak memiliki ternyata hanya terdapat sebanyak 8,7% saja.

#### P6B

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	18	6.0	6.0	6.0
	Sangat Tidak Setuju	9	3.0	3.0	9.0
	Tidak Setuju	15	5.0	5.0	14.0
	Setuju	7	2.3	2.3	16.3
	Sangat Setuju	251	83.7	83.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Terhadap pertanyaan mengenai apakah responden mempunyai **teman di luar sekolah** yang ber-suku **non Tionghoa**. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 70% responden yang memiliki kenalan/ teman/ sahabat di luar sekolahnya. Sedangkan yang tidak memiliki ternyata hanya terdapat sebanyak 8,7% saja.

#### P6C

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	39	13.0	13.0	13.0
	Sangat Tidak Setuju	42	14.0	14.0	27.0
	Tidak Setuju	34	11.3	11.3	38.3
	Setuju	24	8.0	8.0	46.3
	Sangat Setuju	161	53.7	53.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Terhadap pertanyaan mengenai apakah responden mempunyai **sahabat di luar sekolah** yang ber-suku **non Tionghoa**. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 70% responden yang memiliki kenalan/ teman/ sahabat di luar

sekolahnya. Sedangkan yang tidak memiliki ternyata hanya terdapat sebanyak 8,7% saja.

**P7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	2	.7	.7	.7
	Sangat Tidak Setuju	195	65.0	65.0	65.7
	Tidak Setuju	103	34.3	34.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Terhadap pertanyaan mengenai : apakah anda merasa diri anda termasuk bersuku Tionghoa , ternyata dari hasil survai diperoleh sebanyak 65% menyatakan setuju.

**P8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	24	8.0	8.0	8.0
	Sunda	139	46.3	46.3	54.3
	Jawa	46	15.3	15.3	69.7
	Palembang	4	1.3	1.3	71.0
	Bali	2	.7	.7	71.7
	Padang	4	1.3	1.3	73.0
	lainnya.	57	19.0	19.0	92.0
	Sunda dan Jawa	19	6.3	6.3	98.3
	Sunda dan Palembang	2	.7	.7	99.0
	Sunda dan Padang	1	.3	.3	99.3
	Sunda dan Lainnya	1	.3	.3	99.7
	Sunda, Palembang dan Lainnya	1	.3	.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Dari survai ternyata sebanyak 46,3% mengaku bersuku Sunda dan sebanyak 15,3% mengaku sebagai bersuku Jawa

**P9A**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	32	10.7	10.7	10.7

Sangat Tidak Setuju	14	4.7	4.7	15.3
Tidak Setuju	68	22.7	22.7	38.0
Setuju	155	51.7	51.7	89.7
Sangat Setuju	31	10.3	10.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Dari hasil survai ternyata yang merasa suku Tionghoa sebagai identitas diri satu-satunya terdapat sebanyak 51,75 yang merasa sangat setuju dan sebanyak 10,3% merasa sangat setuju. Ini berarti bahwa yang merasa suku Tionghoa sebagai identitasnya selain sebagai orang Indonesia terdapat sebanyak 22.7% yang menyatakan setuju dan sebanyak 4.7% yang menyatakan sangat setuju.

**P10A**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	4	1.3	1.3	1.3
Sangat Tidak Setuju	63	21.0	21.0	22.3
Tidak Setuju	191	63.7	63.7	86.0
Setuju	40	13.3	13.3	99.3
Sangat Setuju	2	.7	.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah bagian dari hidupnya pada saat ini. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 63,7% menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 21% lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (84,7%) merasa bukan sebagai bagian dari Indonesia

**P10B**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	4	1.3	1.3	1.3
Sangat Tidak Setuju	61	20.3	20.3	21.7
Tidak Setuju	186	62.0	62.0	83.7
Setuju	44	14.7	14.7	98.3
Sangat Setuju	5	1.7	1.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah bagian dari masa depan hidupnya. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 62% menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 20,3 % lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (82,3%) merasa masa depannya bukanlah bersama dengan Indonesia

**P10C**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	5	1.7	1.7	1.7
	Sangat Tidak Setuju	25	8.3	8.3	10.0
	Tidak Setuju	167	55.7	55.7	65.7
	Setuju	96	32.0	32.0	97.7
	Sangat Setuju	7	2.3	2.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah sebagai tempat dimana mereka akan bertempat tinggal selama-lamanya. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 55,7% menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 8,3 % lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (64%) merasa Indonesia bukanlah sebagai tempat dimana mereka akan tinggal selama lamanya

**P10D**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	3	1.0	1.0	1.0
	Sangat Tidak Setuju	85	28.3	28.3	29.3
	Tidak Setuju	182	60.7	60.7	90.0
	Setuju	26	8.7	8.7	98.7
	Sangat Setuju	4	1.3	1.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah sebagai tempat yang paling mereka akan kenang sepanjang hidupnya. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 60,7% menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 28,3 % lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (89 %) merasa Indonesia bukanlah sebagai tempat yang akan paling mereka kenang sepanjang hidupnya

**P10E**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	5	1.7	1.7	1.7
	Sangat Tidak Setuju	51	17.0	17.0	18.7
	Tidak Setuju	197	65.7	65.7	84.3
	Setuju	39	13.0	13.0	97.3
	Sangat Setuju	8	2.7	2.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah sebagai bangsa yang akan mereka bela dengan segala cara. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 65,7% menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 17 % lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (82,7%) merasa Indonesia bukanlah sebagai bangsa yang akan mereka bela dengan segala cara.

**P10F**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	5	1.7	1.7	1.7
	Sangat Tidak Setuju	56	18.7	18.7	20.3
	Tidak Setuju	203	67.7	67.7	88.0
	Setuju	30	10.0	10.0	98.0
	Sangat Setuju	6	2.0	2.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah sebagai bangsa yang akan mereka pertama-tama akan mereka akan majukan. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 67,7% menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 18,7 % lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (82,7%) merasa Indonesia bukanlah sebagai bangsa yang akan mereka majukan.

P10G

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	50	16.7	16.7	18.7
	Tidak Setuju	177	59.0	59.0	77.7
	Setuju	63	21.0	21.0	98.7
	Sangat Setuju	4	1.3	1.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah sebagai tempat dimana mereka akan berkembang kaya raya. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 59 % menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 16,7 % lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (75,7%) merasa Indonesia bukanlah sebagai tempat dimana mereka akan /dapat berkembang kaya raya

P10H

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	51	17.0	17.0	19.0
	Tidak Setuju	182	60.7	60.7	79.7
	Setuju	58	19.3	19.3	99.0
	Sangat Setuju	3	1.0	1.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden merasa Indonesia adalah sebagai tempat dimana mereka akan akan membangun keluarga mereka. Dari hasil survai diperoleh sebanyak 59 % menyatakan ketidaksetujuan dan bila ditambahkan dengan 16,7 % lagi yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka mayoritas responden (75,7%) merasa Indonesia bukanlah sebagai tempat dimana mereka akan membangun keluarganya

P11A

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	64	21.3	21.3	21.7
	Tidak Setuju	196	65.3	65.3	87.0

Setuju	36	12.0	12.0	99.0
Sangat Setuju	3	1.0	1.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini memperoleh banyak informasi mengenai kehidupan di luar Indonesia. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 12% yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 1%, maka hanya sedikit (13%) yang merasa mendapat banyak informasi mengenai kehidupan di luar Indonesia.

**P11B**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
Sangat Tidak Setuju	82	27.3	27.3	27.7
Tidak Setuju	182	60.7	60.7	88.3
Setuju	32	10.7	10.7	99.0
Sangat Setuju	3	1.0	1.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini banyak memakai peralatan elektronik (gadget) . Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 10,7 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 1%, maka hanya sedikit (11,7%) yang merasa banyak memakai peralatan elektronik (gadget)

**.P11C**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	71	23.7	23.7	23.7
Sangat Tidak Setuju	179	59.7	59.7	83.3
Tidak Setuju	46	15.3	15.3	98.7
Setuju	4	1.3	1.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini banyak belajar tentang kehidupan bangsa lain selain Indonesia. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 15,3 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 1,3 %, maka hanya sedikit (16,6 %) yang merasa banyak belajar tentang kehidupan bangsa lain selain Indonesia

**P11D**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	76	25.3	25.3	25.7
	Tidak Setuju	148	49.3	49.3	75.0
	Setuju	72	24.0	24.0	99.0
	Sangat Setuju	3	1.0	1.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini rutin memakai media sosial (twitter, mesengger dll). Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 24 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 1 %, maka hanya sedikit (25%) yang merasa rutin memakai media sosial (twitter, mesengger dll)

**P11E**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	43	14.3	14.3	14.7
	Tidak Setuju	149	49.7	49.7	64.3
	Setuju	103	34.3	34.3	98.7
	Sangat Setuju	4	1.3	1.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini cara berpakaianya tidak jauh berbeda dengan anak muda di luar negeri (negara lain). Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 34,3 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 1,3 %, maka hanya sedikit (35,6 %) yang merasa cara berpakaianya tidak jauh berbeda dengan anak muda di luar negeri (negara lain)

**P11F**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	47	15.7	15.7	16.0
	Tidak Setuju	141	47.0	47.0	63.0
	Setuju	108	36.0	36.0	99.0
	Sangat Setuju	3	1.0	1.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini makanan non Indonesia seperti makanan Eropa dan lainnya tidak asing bagi diri saya. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 36 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 1 %, maka hanya sedikit (36,1 %) yang merasa bahwa makanan non Indonesia seperti makanan Eropa dan lainnya tidak asing bagi diri mereka.

**P11G**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	31	10.3	10.3	10.7
	Tidak Setuju	133	44.3	44.3	55.0
	Setuju	131	43.7	43.7	98.7
	Sangat Setuju	4	1.3	1.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini keinginannya dalam banyak hal hampir sama saja dengan anak muda di luar negeri (di luar Indonesia). Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 43,7 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 1,3 %, maka hanya sedikit (45 %) yang merasa bahwa keinginannya dalam banyak hal hampir sama saja dengan anak muda di luar negeri (di luar Indonesia)

P11H

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	2	.7	.7	.7
	Sangat Tidak Setuju	29	9.7	9.7	10.3
	Tidak Setuju	123	41.0	41.0	51.3
	Setuju	137	45.7	45.7	97.0
	Sangat Setuju	9	3.0	3.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini cara hidupnya dalam banyak hal , hampir sama saja dengan kebanyakan anak muda di luar negeri (di luar Indonesia). Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 45,7 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 3 %, maka hanya sedikit (48,7 %) yang merasa bahwa cara hidup mereka dalam banyak hal , hampir sama saja dengan kebanyakan anak muda di luar negeri (di luar Indonesia)

P11I

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	29	9.7	9.7	10.0
	Tidak Setuju	121	40.3	40.3	50.3
	Setuju	141	47.0	47.0	97.3
	Sangat Setuju	8	2.7	2.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini cara berpikirnya kurang lebih sama dengan orang luar negeri baik dari Australia, Eropa ataupun Amerika Serikat. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 47 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 2,7 %, maka hanya sedikit (49,7 %) yang merasa bahwa cara berpikirnya kurang lebih sama dengan orang luar negeri baik dari Australia, Eropa ataupun Amerika Serikat.

**P11J**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	26	8.7	8.7	9.0
	Tidak Setuju	103	34.3	34.3	43.3
	Setuju	139	46.3	46.3	89.7
	Sangat Setuju	31	10.3	10.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden dalam hidup mereka saat ini rasanya lebih gaya menjadi orang non Indonesia. Ternyata dari hasil survai terdapat sebanyak 46,3 % yang menyatakan setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 10,3 %, maka lebih banyak responden (56,6 %) yang merasa lebih gaya menjadi orang non Indonesia

**P12A**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	3	1.0	1.0	1.0
	Sangat Tidak Setuju	56	18.7	18.7	19.7
	Tidak Setuju	163	54.3	54.3	74.0
	Setuju	74	24.7	24.7	98.7
	Sangat Setuju	4	1.3	1.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden tidak berkeberatan hidup di luar negeri. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 54,3% menyatakan tidak setuju dan bila ditambah dengan 18,7% yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka lebih banyak responden (73%) yang merasa berkeberatan hidup di luar negeri

**P12B**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	3	1.0	1.0	1.0
	Sangat Tidak Setuju	31	10.3	10.3	11.3
	Tidak Setuju	117	39.0	39.0	50.3
	Setuju	141	47.0	47.0	97.3
	Sangat Setuju	8	2.7	2.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden sepertinya lebih nyaman hidup di luar negeri daripada hidup di Indonesia. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 39 % menyatakan tidak setuju dan bila ditambah dengan 10,3% yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka lebih banyak responden (49,3%) yang berpendapat merasa tidak nyaman hidup di luar negeri daripada hidup di Indonesia

**P12C**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	3	1.0	1.0	1.0
	Sangat Tidak Setuju	24	8.0	8.0	9.0
	Tidak Setuju	155	51.7	51.7	60.7
	Setuju	111	37.0	37.0	97.7
	Sangat Setuju	7	2.3	2.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden menjadi warga negara asing bukan persoalan besar. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 51,7 % menyatakan tidak setuju dan bila ditambah dengan 8 % yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka lebih banyak responden (59,7 %) yang menjadi warga negara asing bukan persoalan besar

**P12D**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	.3
	Sangat Tidak Setuju	23	7.7	7.7	8.0
	Tidak Setuju	125	41.7	41.7	49.7
	Setuju	134	44.7	44.7	94.3
	Sangat Setuju	17	5.7	5.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden menjadi warga negara Indonesia atau bukan rasanya sama saja , tidak ada bedanya! di jaman serba teknologi tinggi baik dalam hal komunikasi maupun transportasi.. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 44,7% menyatakan setuju dan bila ditambah dengan 5,7 % yang menyatakan sangat setuju. Maka lebih banyak responden (50,4 %) yang lebih merasa menjadi warga negara Indonesia atau bukan rasanya sama saja , tidak ada bedanya! di jaman serba teknologi tinggi baik dalam hal komunikasi maupun transportasi

**P12E**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	18	6.0	6.0	8.0
	Tidak Setuju	72	24.0	24.0	32.0
	Setuju	177	59.0	59.0	91.0
	Sangat Setuju	27	9.0	9.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Dikarenakan orang Tionghoa banyak yang menjadi warga negara di negara-negara lain seperti di Amerika Serikat, Australia dll, maka atas pertanyaan apakah bagi responden lebih penting menjadi orang Tionghoa daripada menjadi orang Indonesia. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 59 % menyatakan setuju dan bila ditambah dengan 9 % yang menyatakan sangat setuju. Maka lebih banyak responden (68%) yang merasa lebih penting menjadi orang Tionghoa daripada menjadi orang Indonesia

**P12F**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
	Sangat Tidak Setuju	16	5.3	5.3	7.7
	Tidak Setuju	76	25.3	25.3	33.0
	Setuju	174	58.0	58.0	91.0
	Sangat Setuju	27	9.0	9.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Dikarenakan merasa menjadi orang berasal dari suku Tionghoa di Indonesia , tidak menyenangkan, Atas pertanyaan mengenai apakah responden lebih baik menjadi warga negara lain saja suatu hari nanti kalau dimungkinkan. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 58 % menyatakan setuju dan bila ditambah dengan 9 % yang menyatakan sangat setuju. Maka lebih banyak responden (67%) yang lebih baik menjadi warga negara lain saja suatu hari nanti kalau dimungkinkan

**P12G**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	8	2.7	2.7	2.7
	Sangat Tidak Setuju	12	4.0	4.0	6.7

Tidak Setuju	99	33.0	33.0	39.7
Setuju	143	47.7	47.7	87.3
Sangat Setuju	38	12.7	12.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden lebih memilih menjadi orang Tionghoa daripada menjadi orang Indonesia. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 47,7 % menyatakan setuju dan bila ditambah dengan 33 % yang menyatakan sangat setuju. Maka lebih banyak responden (80,7 %) yang lebih memilih menjadi orang Tionghoa daripada menjadi orang Indonesia

**P12H**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	5	1.7	1.7	1.7
Sangat Tidak Setuju	81	27.0	27.0	28.7
Tidak Setuju	162	54.0	54.0	82.7
Setuju	49	16.3	16.3	99.0
Sangat Setuju	3	1.0	1.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden merasa harus membangun Indonesia, karena ini negara dan bangsanya. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 54 % menyatakan tidak setuju dan bila ditambah dengan 27 % yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka lebih banyak responden (81 %) yang tidak merasa harus membangun Indonesia, sehingga dapat ditafsirkan bahwa mereka tidak merasa Indonesia sebagai negara dan bangsanya

**P12I**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	8	2.7	2.7	2.7
Sangat Tidak Setuju	86	28.7	28.7	31.3
Tidak Setuju	162	54.0	54.0	85.3
Setuju	38	12.7	12.7	98.0
Sangat Setuju	6	2.0	2.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden merasa bahwa menjadi orang Tionghoa bukan halangan untuk menjadi orang Indonesia. Ternyata dari hasil survai , responden sebanyak 54 % menyatakan tidak setuju dan bila ditambah dengan 28,7% yang menyatakan sangat tidak setuju. Maka lebih banyak

responden (82,7 %) yang tidak sependapat bahwa menjadi orang Tionghoa bukan halangan untuk menjadi orang Indonesia. Ini dapat ditafsirkan bahwa menjadi orang Tionghoa adalah halangan untuk menjadi orang Indonesia

**P13A**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
	Sangat Tidak Setuju	61	20.3	20.3	22.7
	Tidak Setuju	187	62.3	62.3	85.0
	Setuju	36	12.0	12.0	97.0
	Sangat Setuju	9	3.0	3.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden berminat untuk mengenal lebih jauh lagi tetangga di lingkungan rumah/tempat tinggalnya. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 12% responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 2%. Maka hanya sedikit ( 14%) responden yang berminat untuk mengenal lebih jauh lagi tetangga di lingkungannya.

**P13B**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	98	32.7	32.7	34.7
	Tidak Setuju	156	52.0	52.0	86.7
	Setuju	31	10.3	10.3	97.0
	Sangat Setuju	9	3.0	3.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden berminat untuk bergaul dengan teman-teman yang berasal dari suku non Tionghoa (orang: Sunda,Jawa, Batak dll)  
 Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 10,3% responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 3 %. Maka hanya sedikit ( 13,3 %) responden yang berminat untuk bergaul dengan teman-teman yang berasal dari suku non Tionghoa (orang: Sunda,Jawa, Batak dll)

**P13C**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	5	1.7	1.7	1.7
Sangat Tidak Setuju	102	34.0	34.0	35.7
Tidak Setuju	155	51.7	51.7	87.3
Setuju	30	10.0	10.0	97.3
Sangat Setuju	8	2.7	2.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden beruntung saat ini mempunyai teman-teman yang berasal dari suku lain di luar suku Tionghoa: ada yang dari Jawa, Sunda, Padang, Batak dan lainnya. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 10 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 2,7 %. Maka hanya sedikit ( 12,7 %) responden yang beruntung saat ini mempunyai teman-teman yang berasal dari suku lain di luar suku Tionghoa: ada yang dari Jawa, Sunda, Padang, Batak dan lainnya

**P13D**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
Sangat Tidak Setuju	73	24.3	24.3	26.7
Tidak Setuju	140	46.7	46.7	73.3
Setuju	66	22.0	22.0	95.3
Sangat Setuju	14	4.7	4.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa ayah responden mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa.. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 22 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 4,7 %. Maka hanya sedikit ( 26,7 %) ayah responden yang mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa

**P13E**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
Sangat Tidak Setuju	65	21.7	21.7	24.0

Tidak Setuju	137	45.7	45.7	69.7
Setuju	75	25.0	25.0	94.7
Sangat Setuju	16	5.3	5.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa ibu responden mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa.. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 25 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 5,3 %. Maka hanya sedikit ( 30,3 %) ibu responden yang mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa

**P13F**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
Sangat Tidak Setuju	50	16.7	16.7	19.0
Tidak Setuju	154	51.3	51.3	70.3
Setuju	81	27.0	27.0	97.3
Sangat Setuju	8	2.7	2.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa Koko/Cici/Tante/Oom responden mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa.. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 27 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 2,7 %. Maka hanya sedikit ( 29,7 %) Koko/Cici/Tante/Oom responden yang mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa

**P13K**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
Sangat Tidak Setuju	39	13.0	13.0	15.3
Tidak Setuju	178	59.3	59.3	74.7
Setuju	60	20.0	20.0	94.7
Sangat Setuju	16	5.3	5.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden punya pengalaman yang menyenangkan ketika bergaul dengan orang Indonesia yang berasal dari suku non Tionghoa . Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 20 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 5,3 %. Maka hanya sedikit ( 25,3 %)

responden yang punya pengalaman yang menyenangkan ketika bergaul dengan orang Indonesia yang berasal dari suku non Tionghoa

**P13M**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	8	2.7	2.7	2.7
	Sangat Tidak Setuju	114	38.0	38.0	40.7
	Tidak Setuju	103	34.3	34.3	75.0
	Setuju	57	19.0	19.0	94.0
	Sangat Setuju	18	6.0	6.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden yang merasa tidak penting asal sukunya : apakah dari suku Tionghoa atau dari suku lain, yang penting orangnya secara pribadi baik dan menyenangkan .Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 19 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 6 %. Maka hanya sedikit ( 25%) responden yang merasa tidak penting asal sukunya : apakah dari suku Tionghoa atau dari suku lain, yang penting orangnya secara pribadi baik dan menyenangkan

**P13G**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	16	5.3	5.3	7.3
	Tidak Setuju	43	14.3	14.3	21.7
	Setuju	154	51.3	51.3	73.0
	Sangat Setuju	81	27.0	27.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa bagi responden menjadi orang Tionghoa adalah penghalang untuk bergaul dengan suku lain. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 51,3 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 27 %. Maka mayoritas ( 78,3%) responden yang merasa menjadi orang Tionghoa adalah penghalang untuk bergaul dengan suku lain

**P13H**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
	Sangat Tidak Setuju	14	4.7	4.7	7.0
	Tidak Setuju	74	24.7	24.7	31.7
	Setuju	147	49.0	49.0	80.7
	Sangat Setuju	58	19.3	19.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden tidak paham dengan orang suku non/bukan Tionghoa. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 49 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 19,3 %. Maka mayoritas ( 68,3%) responden yang merasa tidak paham dengan orang suku non/bukan Tionghoa

**P13I**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	14	4.7	4.7	6.7
	Tidak Setuju	101	33.7	33.7	40.3
	Setuju	148	49.3	49.3	89.7
	Sangat Setuju	31	10.3	10.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden merasa lebih nyaman bergaul dengan orang dari suku Tionghoa. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 49,3 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 10,3 %. Maka mayoritas ( 59,6%) responden yang merasa lebih nyaman bergaul dengan orang dari suku Tionghoa

**P13J**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	14	4.7	4.7	6.7
	Tidak Setuju	56	18.7	18.7	25.3
	Setuju	164	54.7	54.7	80.0
	Sangat Setuju	60	20.0	20.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden merasa meskipun belum pernah punya pengalaman buruk akan tetapi bagi mereka, orang Indonesia dari suku non Tionghoa, menakutkan !!. Dari survei diperoleh pendapat sebanyak 54,7 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 20 %. Maka mayoritas ( 74,7%) responden yang merasa meskipun belum pernah punya pengalaman buruk akan tetapi bagi saya, orang Indonesia dari suku non Tionghoa, menakutkan !!

**P13L**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
	Sangat Tidak Setuju	20	6.7	6.7	9.0
	Tidak Setuju	104	34.7	34.7	43.7
	Setuju	128	42.7	42.7	86.3
	Sangat Setuju	41	13.7	13.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden ternyata juga punya pengalaman buruk ketika bergaul dengan orang Indonesia yang berasal dari suku Tionghoa. Dari survei diperoleh pendapat sebanyak 42,7 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 13.7 %. Maka mayoritas ( 56,4%) responden yang merasa juga punya pengalaman buruk ketika bergaul dengan orang Indonesia yang berasal dari suku Tionghoa

**P13Q**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
	Sangat Tidak Setuju	25	8.3	8.3	10.7

Tidak Setuju	48	16.0	16.0	26.7
Setuju	148	49.3	49.3	76.0
Sangat Setuju	72	24.0	24.0	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden pernah punya pengalaman ditolak bergaul oleh orangtua temannya yang bersuku non Tionghoa, hanya karena mereka berasal dari suku Tionghoa. Dari survei diperoleh pendapat sebanyak 49,3 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 24%. Maka mayoritas ( 73,3 %) responden yang merasa pernah punya pengalaman ditolak bergaul oleh orangtua temannya yang bersuku non Tionghoa, hanya karena mereka berasal dari suku Tionghoa

**P13R**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
Sangat Tidak Setuju	29	9.7	9.7	12.0
Tidak Setuju	68	22.7	22.7	34.7
Setuju	137	45.7	45.7	80.3
Sangat Setuju	59	19.7	19.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa responden pernah punya pengalaman dihina oleh orang Indonesia non Tionghoa hanya karena mereka berasal dari suku Tionghoa. Dari survei diperoleh pendapat sebanyak 45,7 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 19,7 %. Maka mayoritas ( 65,4 %) responden yang merasa pernah punya pengalaman dihina oleh orang Indonesia non Tionghoa hanya karena mereka berasal dari suku Tionghoa

**P13N**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
Sangat Tidak Setuju	10	3.3	3.3	5.3
Tidak Setuju	61	20.3	20.3	25.7
Setuju	152	50.7	50.7	76.3
Sangat Setuju	71	23.7	23.7	100.0
Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa orangtua responden selalu kuatir bilamana mereka bergaul dengan tetangga sekitar yang bukan berasal dari suku Tionghoa .Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 50,7 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 23,7 %. Maka mayoritas ( 74,4 %) orangtua responden yang selalu kuatir bilamana mereka bergaul dengan tetangga sekitar yang bukan berasal dari suku Tionghoa

**P13O**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	7	2.3	2.3	2.3
	Sangat Tidak Setuju	70	23.3	23.3	25.7
	Tidak Setuju	136	45.3	45.3	71.0
	Setuju	67	22.3	22.3	93.3
	Sangat Setuju	19	6.3	6.3	99.7
	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa orangtua responden memperbolehkan mereka bergaul dengan suku non Tionghoa .Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 22,3 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 6,3 %. Maka hanya sedikit ( 28,6 %) orangtua responden yang memperbolehkan mereka bergaul dengan suku non Tionghoa

**P13P**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	8	2.7	2.7	2.7
	Sangat Tidak Setuju	41	13.7	13.7	16.3
	Tidak Setuju	123	41.0	41.0	57.3
	Setuju	97	32.3	32.3	89.7
	Sangat Setuju	30	10.0	10.0	99.7
	Abstain (Tidak memilih)	1	.3	.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pernyataan bahwa orangtua responden memperbolehkan mereka berpacaran dengan suku non Tionghoa .Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 32,3 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 10 %. Maka hanya sedikit ( 42,3 %) orangtua responden yang memperbolehkan mereka berpacaran dengan suku non Tionghoa

**P13S**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	36	12.0	12.0	14.0
	Tidak Setuju	69	23.0	23.0	37.0
	Setuju	120	40.0	40.0	77.0
	Sangat Setuju	69	23.0	23.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden tidak tahu siapa ketua Rukun Tetangga (RT) di rumah tinggalnya. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 40 % responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 23 %. Maka mayoritas ( 63%) responden ternyata tidak tahu siapa ketua Rukun Tetangga (RT) di rumah tinggalnya.

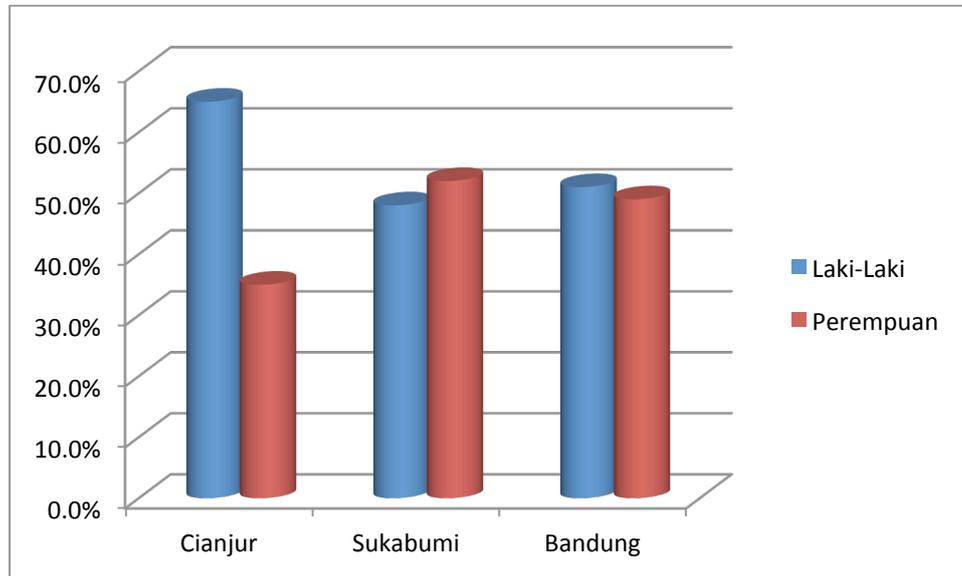
**P13T**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abstain (Tidak memilih)	6	2.0	2.0	2.0
	Sangat Tidak Setuju	52	17.3	17.3	19.3
	Tidak Setuju	170	56.7	56.7	76.0
	Setuju	56	18.7	18.7	94.7
	Sangat Setuju	16	5.3	5.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah responden mengenal beberapa tetangganya yang berasal dari suku non Tionghoa. Dari survai diperoleh pendapat sebanyak 18,7% responden yang setuju dan bila ditambah dengan yang sangat setuju sebanyak 5,3 %. Maka ternyata hanya sedikit ( 24%) responden yang mengenal beberapa tetangganya yang berasal dari suku non Tionghoa

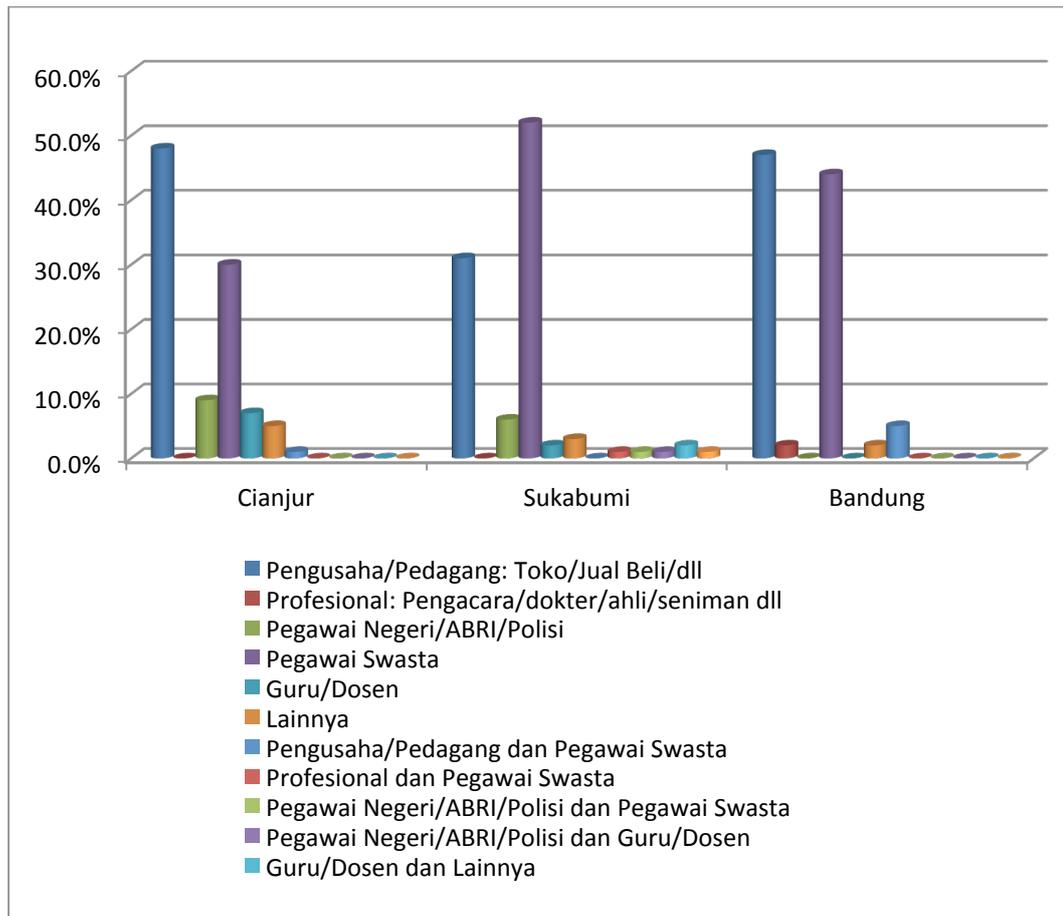
## Profil berdasarkan pada kategori kota

### 1. Berdasarkan jenis kelamin



Responden yang berasal dari Cianjur lebih dominan prianya dibandingkan kota lainnya yaitu sebanyak 61% sedangkan responden dari Sukabumi lebih banyak perempuannya diantara ketiga kota yaitu sebanyak 53 %

### 2. Berdasarkan pekerjaan orang tua



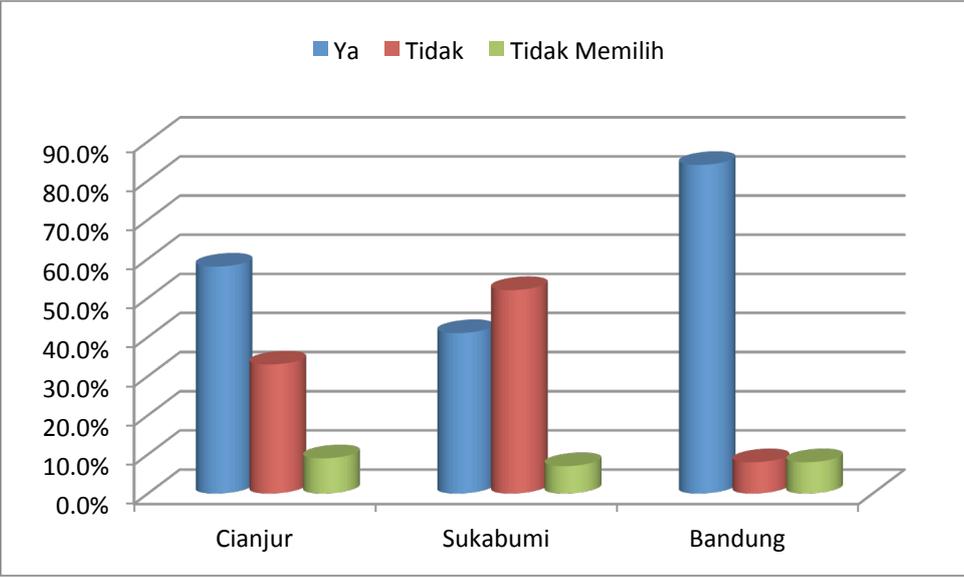
Orangtua responden yang bermatapencaharian sebagai pegawai swasta paling dominan di Sukabumi, sedangkan yang berpenghasilan sebagai pengusaha/pedagang lebih dominan di Cianjur. Namun secara umum di ketiga kota dua profesi ini yaitu pegawai swasta dan pedagang yang sangat menonjol.

### 3. Leluhur

- a. Berdasarkan Leluhur suku Tionghoa dari garis ayah

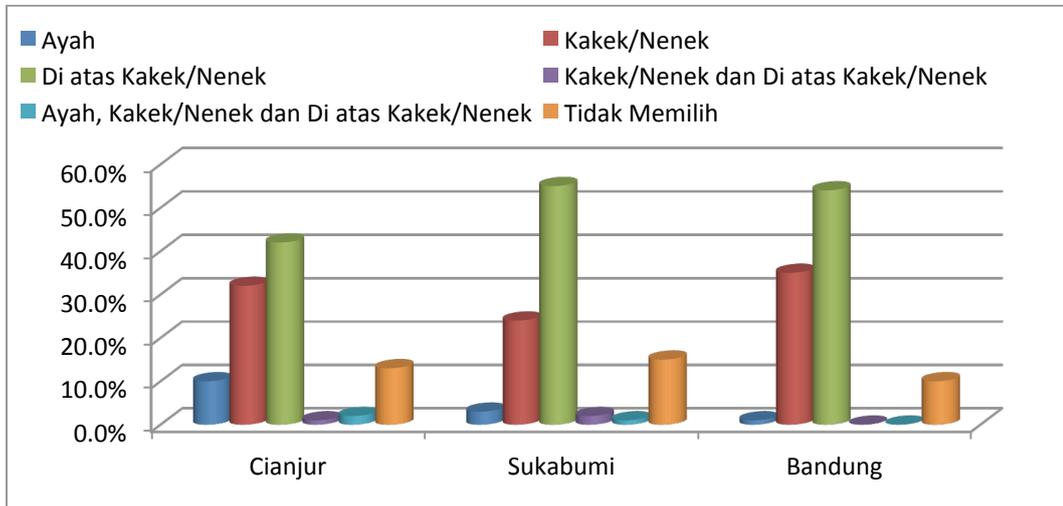


b. Berdasarkan Leluhur suku Tionghoa dari garis ibu

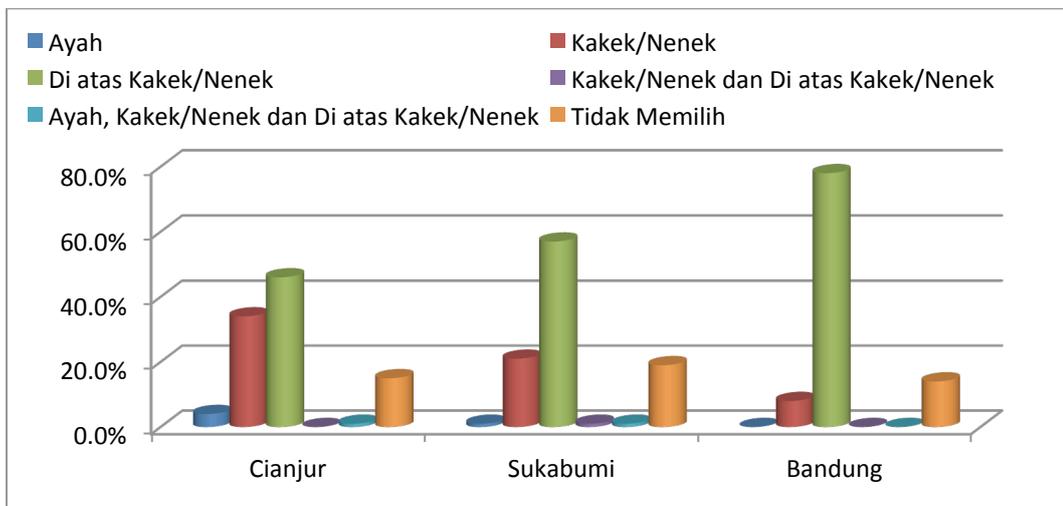


4. Pertama ke Indonesia

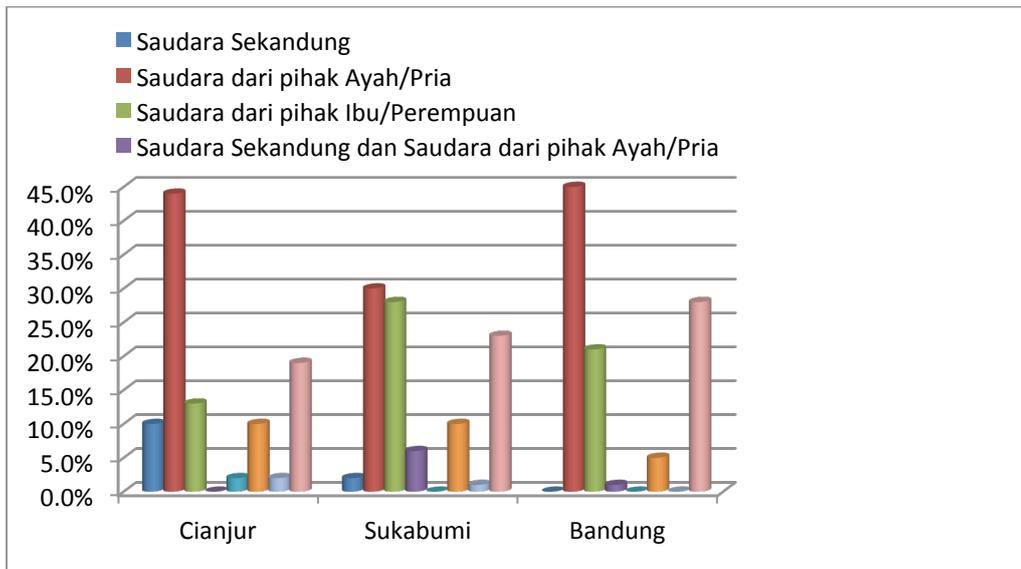
a. Berdasarkan pertama kali ke Indonesia dari garis pria



b. Berdasarkan pertama kali ke Indonesia dari garis perempuan

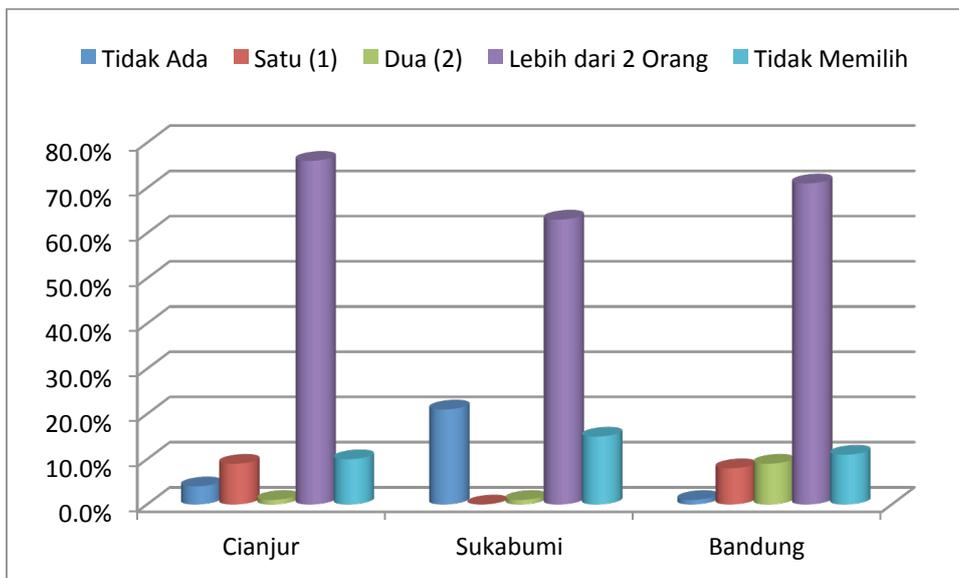


5. Berdasarkan menikah dengan suku lain

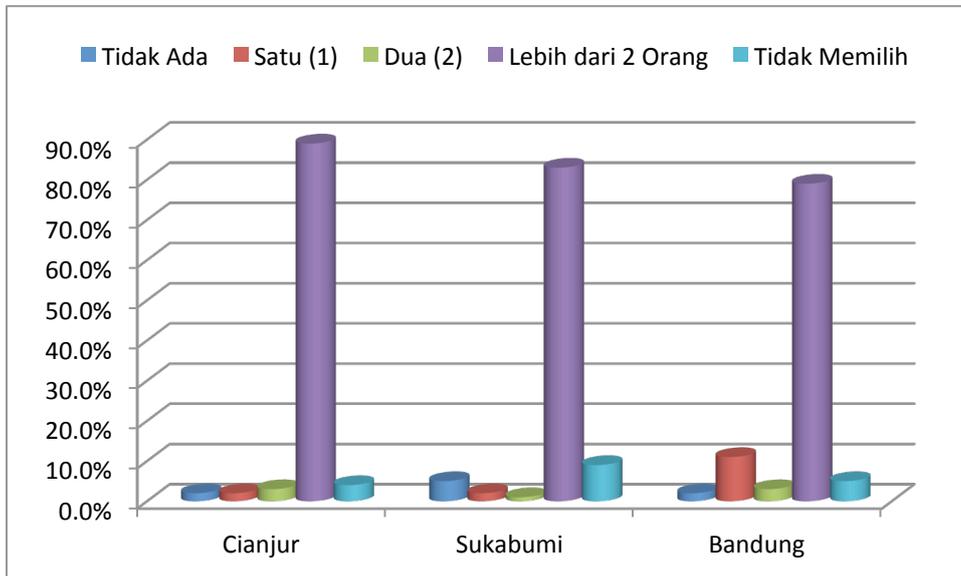


6. Kenalan/teman/sahabat

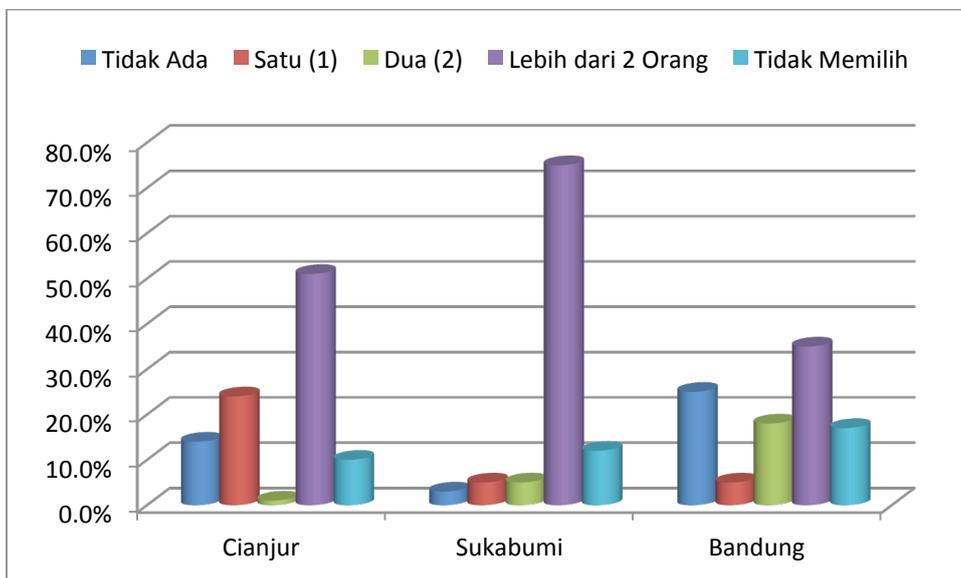
a. Berdasarkan kenalan non suku Tionghoa



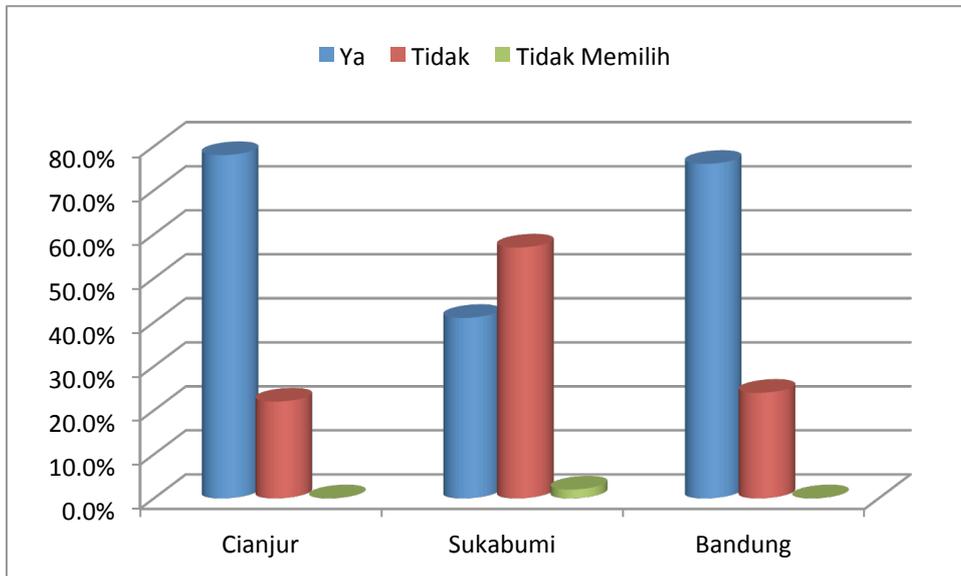
b. Berdasarkan teman non suku Tionghoa



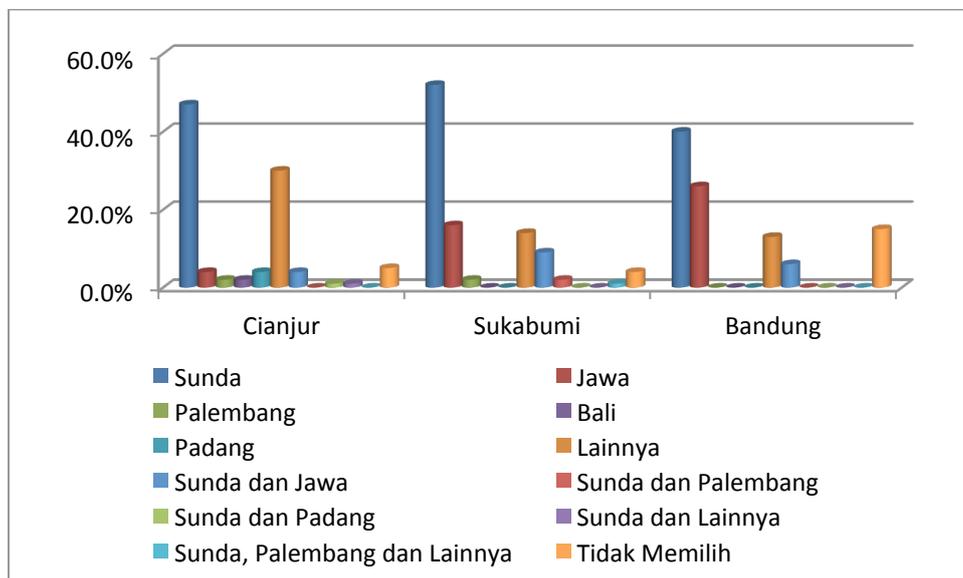
c. Berdasarkan sahabat non suku Tionghoa



7. Berdasarkan merasa diri bersuku Tionghoa

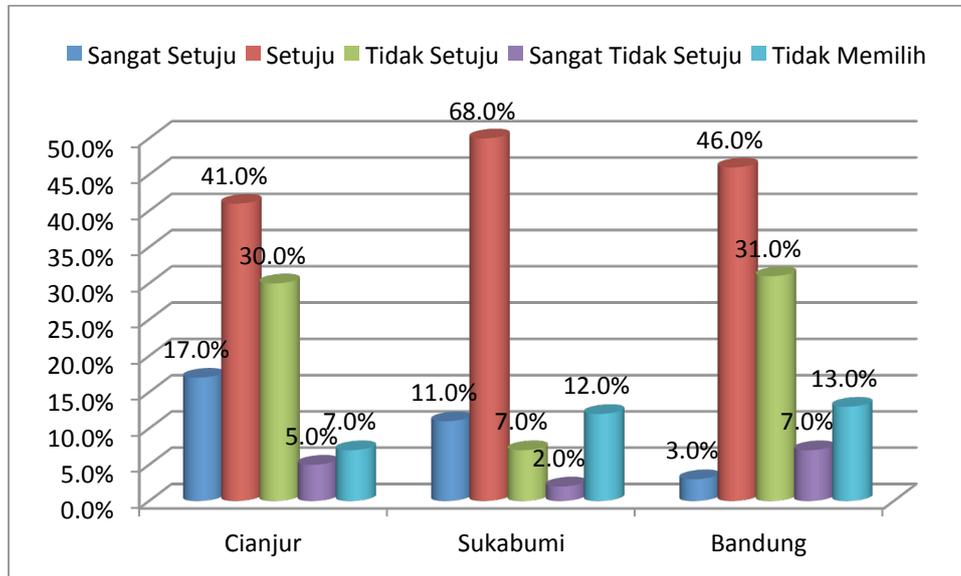


8. Berdasarkan merasa diri termasuk suku lain

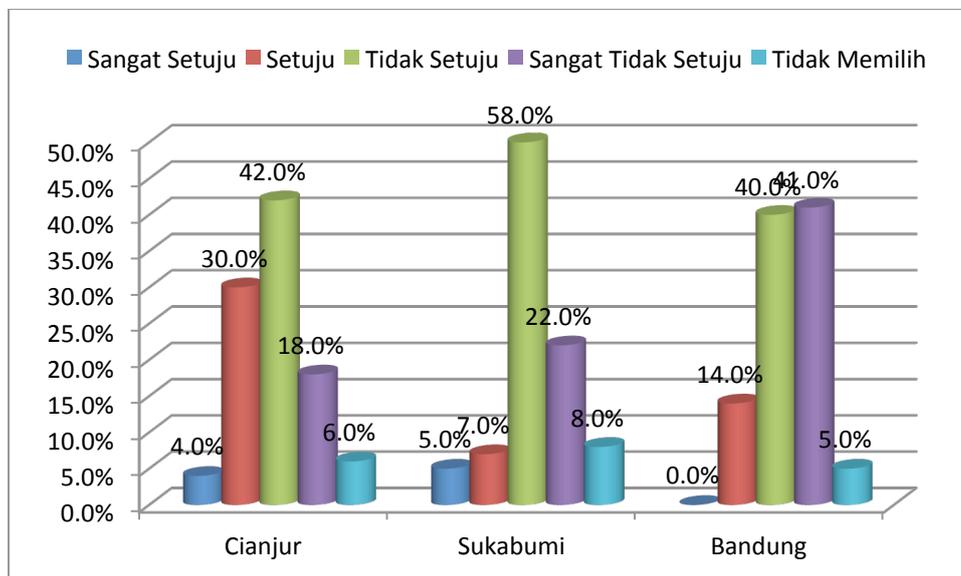


9. Perasaan suku Tionghoa

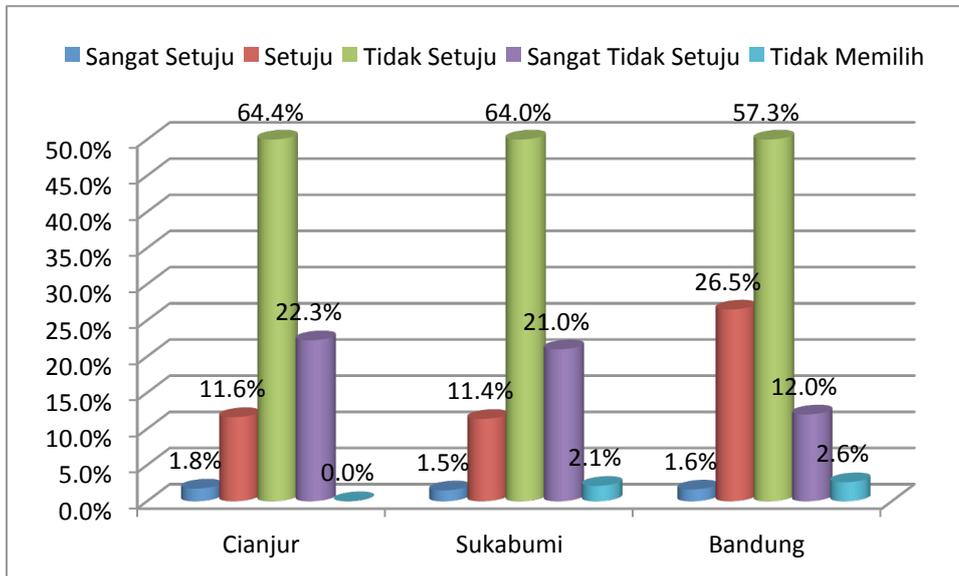
a. Suku Tionghoa identitas diri satu-satunya



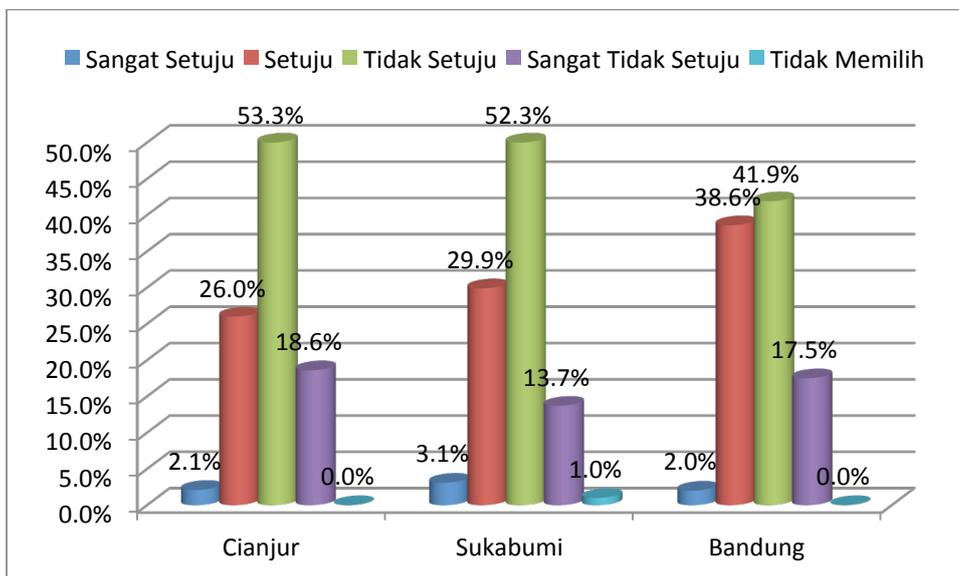
b. Suku Tionghoa identitas diri sebagai orang Indonesia



10. Perasaan Berkebangsaan Indonesia

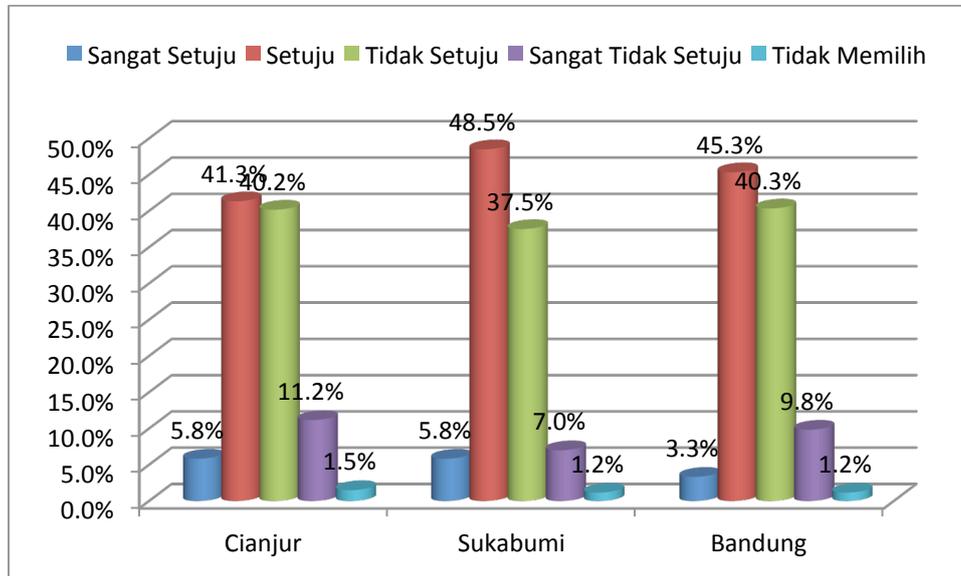


## 11. Pengaruh Global

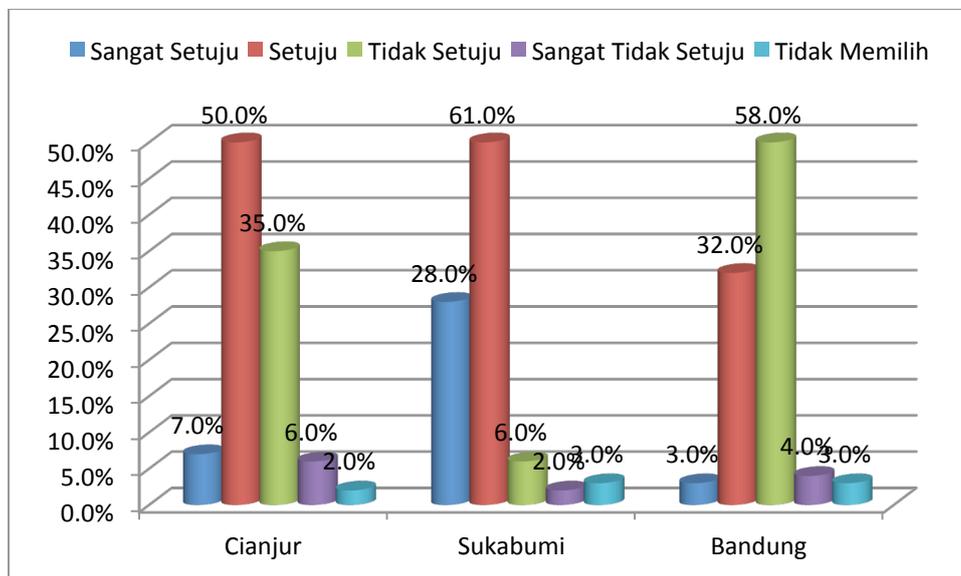


## 12. Hubungan dengan dunia luar

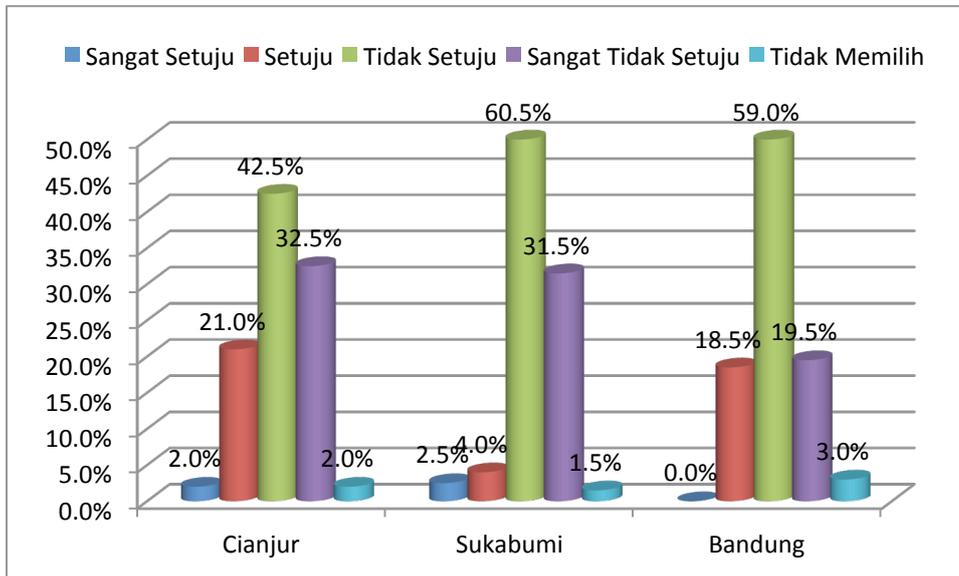
a. Indiferent dalam Berkebangsaan



b. Lebih merasa sebagai orang Tionghoa

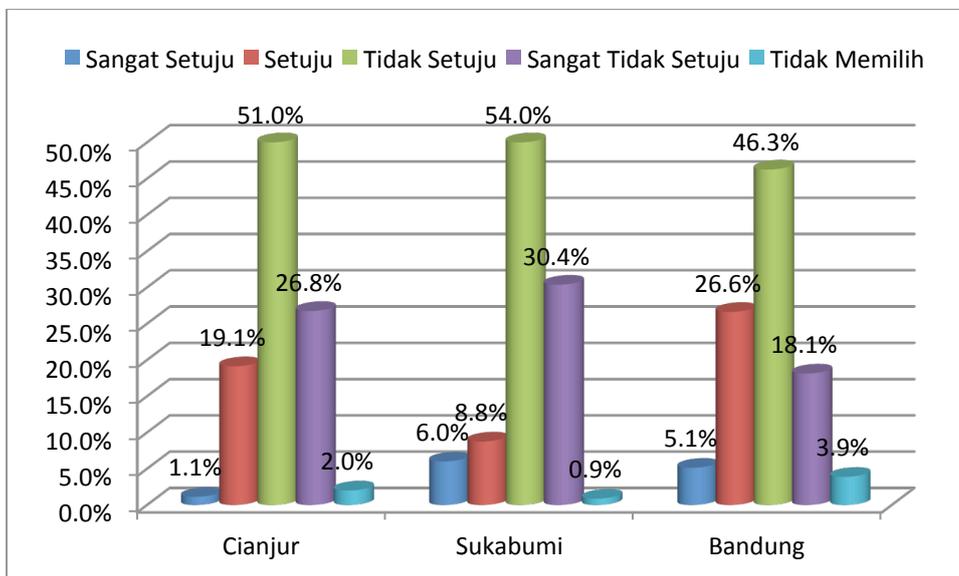


c. Lebih merasa sebagai orang Indonesia

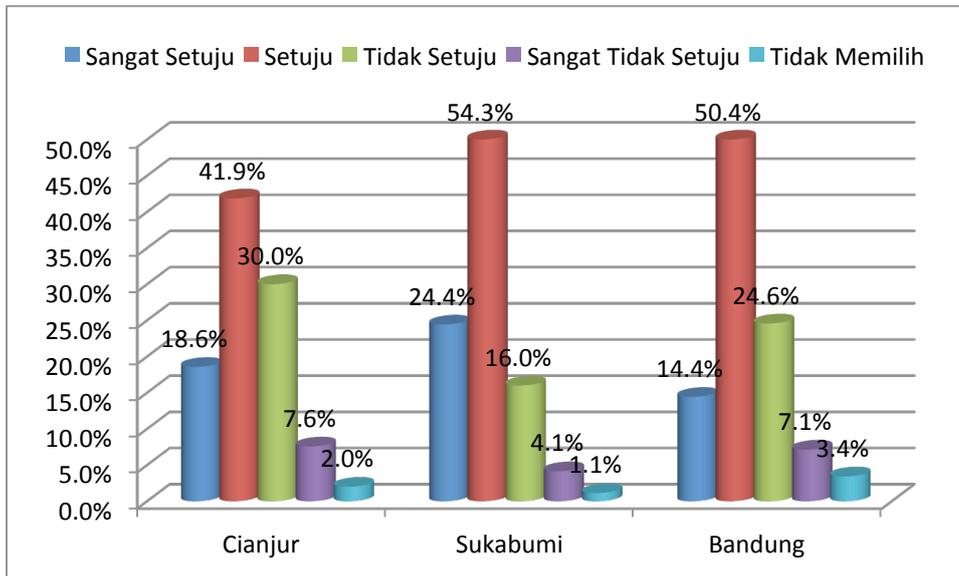


### 13. Hubungan dengan non Tionghoa

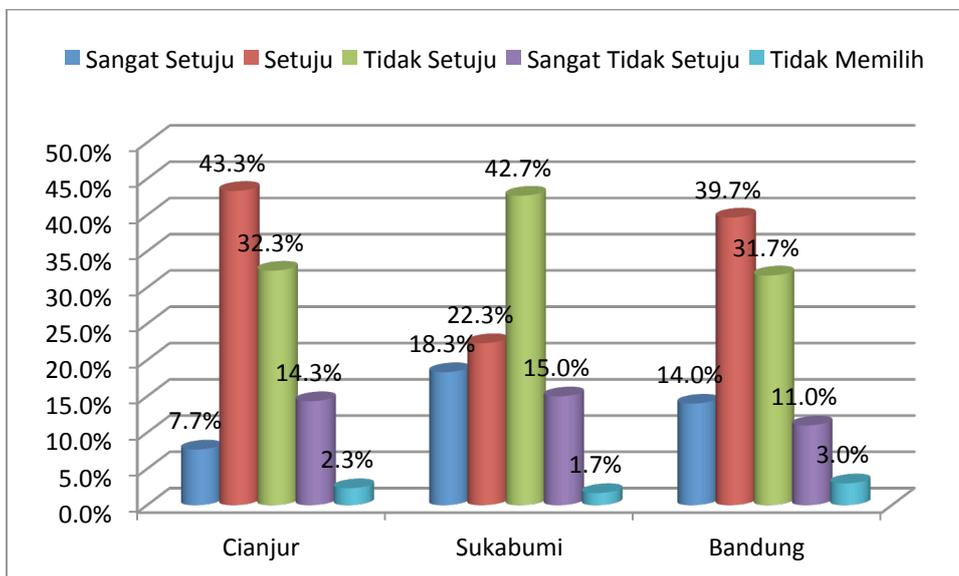
#### a. Mudah bergaul dengan orang non suku



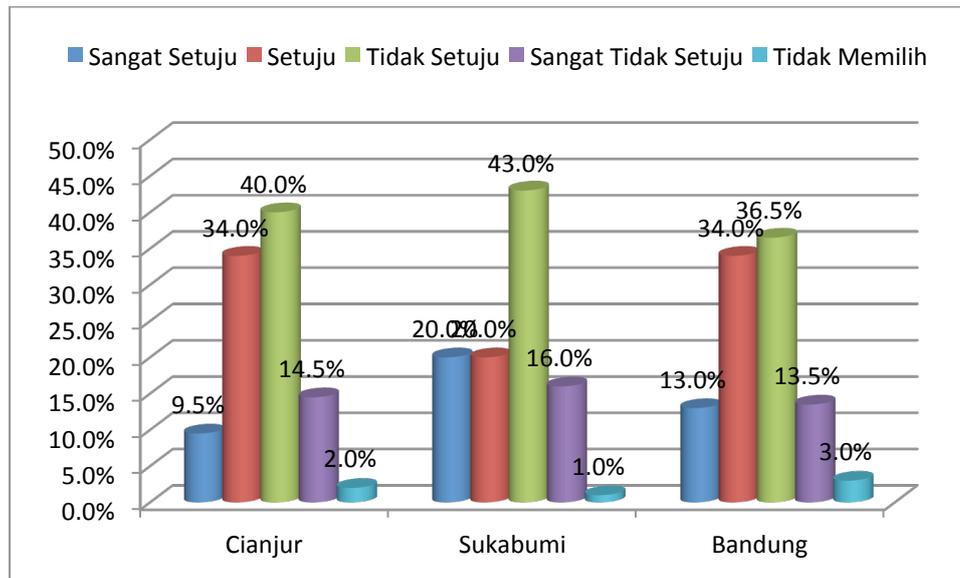
#### b. Tidak mudah bergaul dengan orang non suku



c. Pengaruh orang tua terhadap kehidupan bergaul



d. Kecenderungan bertetangga



**Keterangan:**

Untuk pertanyaan yang isinya 2 atau lebih digunakan kode baru sebagai berikut:

**Pertanyaan Nomor 2**

1&4 = 7

2&4 = 8

3&4 = 9

3&5 = 10

4&5 = 11

**Pertanyaan Nomor 4 A**

2.3 = 4

1,2,3 = 5

**Pertanyaan Nomor 4 B**

2.3 = 4

1.2.3 = 5

**Pertanyaan Nomor 5**

1.2 = 4

1.3 = 5

2.3 = 6

1.2.3 = 7

**Pertanyaan Nomor 8**

1.2 = 8

1.4 = 9

1.6 = 10

1.7 = 11

1.4.7 = 12



## **Bab 6**

### **Kesimpulan**

Dari hasil survai telah diperoleh gambaran mengenai respons para responden mengenai sikap mereka terhadap pengidentifikasian diri pada Kebangsaan Indonesia. Berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh :

1. Para responden adalah siswa SMU adalah dengan dasar pemikiran bahwa mereka merupakan individu yang sudah mulai terbentuk karakternya termasuk pilihan pengidentifikasian diri sebagai Bangsa Indonesia atau bukan.
2. Ternyata para responden tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai bangsa Indonesia, melainkan lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai individu yang bersuku Tionghoa.
3. Ternyata para responden tidak mempunyai keterikatan emosional baik terhadap Indonesia, baik di dalam kenangan maupun tindakan seperti membangun Indonesia
4. Ternyata para responden tidak terlalu terkena terpaan globalisasi sehingga nuansa di luar Indonesia tidak terlalu familiar dengan kehidupan pribadi mereka.
5. Ternyata para responden tidak berkehendak untuk meninggalkan Indonesia
6. Ternyata para responden tidak terlalu akrab dengan lingkungan terutama bila berhadapan dengan suku non Tionghoa, meskipun keluarganya ada juga yang menikah dengan suku non Tionghoa.
7. Ternyata para responden tidak terlalu peduli dengan tetangga di sekitar rumah tinggalnya, bahkan rata-rata tidak mengenal Rukun Tetangga dan atau tetangga yang non Tionghoa.
8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :
  - a. Mereka dalam kondisi gamang dalam menghadapi identitas mereka dalam kesatuan kebangsaan Indonesia
  - b. Mereka terlalu eksklusive dalam hal bermasyarakat
  - c. Mereka tidak berkehendak untuk membaaur menjadi satu komunitas yang berujung pada perasaan Kebangsaan Indonesia, antara tidak berkehendak untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakatnya
  - d. Mereka tetap mempertahankan keorisinalitasan suku Tionghoanya



## KUESIONER



UNPAR

No: ..... SMU/SMK: .....

Kota : Sukabumi/ Cianjur/ Bandung  
(coret yang tidak perlu)

### Responden yth,

Jawaban Sdr/i sangat berharga bagi penyusunan data dan analisis kami dalam penelitian mengenai

Profil Profil Pengidentifikasian Diri Suku Tionghoa Indonesia (Yinhua = yinni huaren )  
Sebagai Bangsa Indonesia dalam era Globalisasi Studi kasus di Bandung, Cianjur dan Sukabumi.

Diharapkan penelitian ini dapat merekomendasi kebijakan terkait.

Kami sangat berterimakasih atas kesediaan Sdr/I untuk mengisi kuesioner ini.

Hormat peneliti,  
Team Unpar

**Mohon diberi tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang telah disediakan**  
**Mohon dijawab sesuai dengan kondisi anda**

#### 1. Jenis kelamin

	Jenis Kelamin	Isilah (x)
a)	Perempuan	
b)	Pria	

#### 2. Pekerjaan orangtua anda

	Isilah (x)	Pekerjaan orang tua
a)		Pengusaha/Pedagang : toko/ jual beli/ dll
b)		Profesional : pengacara/ dokter/ahli/seniman dll
c)		Pegawai negeri /ABRi/Polisi
d)		Pegawai Swasta
e)		Guru/ Dosen
f)		lainnya:.....

3. Apakah anda mempunyai **leluhur** yang berasal dari suku **Tionghoa** ?

Mohon **diberi (x) pada kolom** yang disediakan sesuai dengan kenyataan anda,  
BOLEH DIISI SEMUA .

		Isilah (x)	Dari garis AYAH	Dari garis IBU
a)	YA			
b)	TIDAK			

4. Siapakah **yang pertama kali** datang ke Indonesia dari pihak leluhur anda? :

Mohon **diberi tanda silang (x) pada kolom** yang disediakan sesuai dengan kenyataan anda, terimakasih

	Garis Pria	Isilah (x)	Garis Perempuan	Isilah (x)
a)	ayah		Ibu	
b)	Kakek/Nenek		Kakek/Nenek	
c)	Di atas Kakek/Nenek		Di atas Kakek/Nenek	

5. Apakah ada di antara saudara/ keluarga anda yang **menikah dengan suku lain** ( selain suku Tionghoa ) ?

	Saya mempunyai saudara yang menikah/kawin dengan suku lain (non Tionghoa : jawa/sunda/dll)	Isilah (x)	Berapa orang? ( isilah =misal: 1 / 2 / 3 ) Kalau tidak ada isilah dengan angka 0 (nol)
a)	Saudara Sekandung (koko/cici)		
b)	Saudara dari pihak Ayah/ Pria (tante/oom)		
c)	Saudara dari pihak Ibu/Perempuan (tante/oom)		

6. Apakah anda mempunyai kenalan/teman/ sahabat di luar sekolah yang ber-suku non **Tionghoa**:

Kolom kategori Boleh diisi semua

Kategori	Isilah (x)

		Tidak ada	1	2	Lebih dari 2 orang
a)	Kenalan				
b)	Teman				
c)	Sahabat				

7. Apakah anda merasa diri anda termasuk bersuku Tionghoa?

	Isilah (x)	
a)		Ya
b)		Tidak

8. Apakah anda merasa diri anda termasuk bersuku (boleh diisi meskipun nomer: 7 sudah diisi: ya):

	Suku	Isilah (x)
a)	Sunda	
b)	Jawa	
c)	Melayu	
d)	Palembang	
e)	Bali	
f)	Padang	
g)	Lainnya:sebutkan	.....

9. Bagi anda suku Tionghoa itu adalah ( anda merasakan sebagai ):

		Pilihlah satu saja (x)			
	SAYA merasa suku Tionghoa adalah	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
a)	Identitas diri saya satu-satunya				
b)	Identitas diri saya selain sebagai orang Indonesia				

10. Bagi anda Indonesia ini adalah ( anda merasakan sebagai ):

		Pilihlah satu saja (x)			
	SAYA merasa Indonesia adalah	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
a)	Bagian dari hidup saya saat ini				
b)	Bagian dari masa depan hidup saya				

c)	Tempat dimana saya akan bertempat tinggal selama-lamanya				
d)	Tempat yang paling saya kenang sepanjang hidup saya				
e)	Bangsa yang akan saya bela dengan segala cara				
f)	Bangsa yang pertama-tama akan saya majukan				
g)	Tempat dimana saya akan berkembang kaya raya				
h)	Tempat dimana saya akan membangun keluarga saya				

11. Pada masa sekarang, apakah anda mengalami hubungan dengan berbagai hal yang berasal dari luar ?

	Dalam hidup saya saat ini.....	Pilihlah satu saja (x)			
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
a)	Saya banyak mendapat informasi mengenai kehidupan di luar Indonesia				
b)	Saya banyak memakai peralatan elektronik (gadget)				
c)	Saya banyak belajar tentang kehidupan bangsa lain selain Indonesia				
d)	Saya rutin memakai media sosial (twitter, mesengger dll)				
e)	Cara berpakaian saya tidak jauh berbeda dengan anak muda di luar negeri (negara lain)				
f)	Makanan non Indonesia seperti makanan Eropa dan lainnya tidak asing bagi diri saya				
g)	Keinginan saya dalam banyak hal hampir sama saja dengan anak muda di luar negeri (di luar Indonesia)				
h)	Cara hidup saya dalam banyak hal, hampir sama saja dengan kebanyakan anak muda di luar negeri (di luar Indonesia)				
i)	Cara berpikir saya kurang lebih sama dengan orang luar negeri baik dari Australia, Eropa ataupun Amerika Serikat				
j)	Rasanya lebih gaya menjadi orang non indonesia				

12. Dalam hubungannya dengan dunia luar .....

		Pilihlah satu saja (x)			
	Saya merasa bahwa.....	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
a)	Saya tidak berkeberatan hidup di luar negeri				
b)	Sepertinya lebih nyaman hidup di luar negeri daripada hidup di Indonesia				
c)	Bagi saya menjadi warga negara asing bukan persoalan besar				
d)	Di jaman serba teknologi tinggi baik dalam hal komunikasi maupun transportasi, menjadi warga negara Indonesia atau bukan rasanya sama saja , tidak ada bedanya!				
e)	Orang Tionghoa banyak yang menjadi warga negara di negara-negara lain seperti di Amerika Serikat, Australia dll, maka buat saya yang lebih penting menjadi orang Tionghoa daripada menjadi orang Indonesia				
f)	Menjadi orang berasal dari suku Tionghoa di Indonesia , tidak menyenangkan, maka saya lebih baik menjadi warga negara lain saja suatu hari nanti kalau dimungkinkan				
g)	Saya lebih memilih menjadi orang Tionghoa daripada menjadi orang Indonesia				
h)	Saya harus membangun Indonesia, karena ini negara dan bangsa saya				
i)	Menjadi orang Tionghoa bukan halangan untuk menjadi orang Indonesia				

14. Dalam berhubungan dengan orang dari suku non Tionghoa

		Pilihlah satu saja (x)			
	Menurut saya.....	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
a)	Saya berminat untuk mengenal lebih jauh lagi tetangga di lingkungan rumah/tempat tinggal saya				
b)	Saya berminat untuk bergaul dengan teman-teman yang berasal dari suku non Tionghoa (orang: Sunda,Jawa, Batak dll)				
c)	Saya beruntung saat ini mempunyai teman-teman yang berasal dari suku lain di luar suku Tionghoa: ada yang dari Jawa, Sunda, Padang, Batak dan lainnya				

d)	Ayah saya mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa				
e)	Ibu saya mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa				
f)	Koko/Cici/Tante/Oom saya mempunyai teman dekat yang berasal dari suku non Tionghoa				
g)	Menjadi orang Tionghoa adalah penghalang untuk bergaul dengan suku lain				
h)	Saya tidak paham dengan orang suku non/bukan Tionghoa				
i)	Saya lebih nyaman bergaul dengan orang dari suku Tionghoa				
j)	Meskipun belum pernah punya pengalaman buruk akan tetapi bagi saya, orang Indonesia dari suku non Tionghoa, menakutkan !!				
k)	Saya punya pengalaman yang menyenangkan ketika bergaul dengan orang Indonesia yang berasal dari suku non Tionghoa				
l)	Ternyata saya juga punya pengalaman buruk ketika bergaul dengan orang Indonesia yang berasal dari suku Tionghoa				
m)	Bagi saya tidak penting asal sukunya : apakah dari suku Tionghoa atau dari suku lain, yang penting orangnya secara pribadi baik dan menyenangkan				
n)	Orangtua saya selalu kuatir bilamana saya bergaul dengan tetangga sekitar yang bukan berasal dari suku Tionghoa				
o)	Orangtua saya memperbolehkan saya bergaul dengan suku non Tionghoa				
p)	Orangtua saya memperbolehkan saya berpacaran dengan orang yang berasal dari suku non Tionghoa				
q)	Saya pernah punya pengalaman ditolak bergaul oleh orangtua teman saya yang bersuku non Tionghoa, hanya karena saya berasal dari suku Tionghoa				
r)	Saya pernah punya pengalaman dihina oleh orang Indonesia non Tionghoa hanya karena saya berasal dari suku Tionghoa				
s)	Saya tidak tahu siapa ketua Rukun Tetangga (RT) di rumah tinggal saya				
T	Saya kenal beberapa tetangga saya yang berasal dari suku non Tionghoa				



## DAFTAR PUSTAKA

Man ,Michael : Has globalization ended the Rise and Rise of the Nation-State?  
*Review of International Political Economy*, vol 4, No.3, 1997

Purwanto, Hari. 2007. “Suku Bangsa dan Epspresi Kesukubangsaan”. Makalah Seminar Sehari Memperingati Satu Tahun Wafatnya Prof. Dr. I Gusti Nguarh Bagus”, Oktober 2006.

Sastroatmodjo, Sudijono, Perilaku Politik, Semarang : IKIP Semarang Press, 1995

<http://setabasri01.blogspot.com/2010/01/pengantar.html>

[http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN\\_BULANAN\\_EDISI\\_JANUARI\\_2008\\_\(PDF\).pdf](http://www.lsi.co.id/media/KAJIAN_BULANAN_EDISI_JANUARI_2008_(PDF).pdf)

<http://savindievoice.wordpress.com/2008/08/25/suku-tionghoa-sebagai-kekuatan-politik-paska-orde-baru/>

[http://fransobon.blogspot.com/2008\\_07\\_01\\_archive.html](http://fransobon.blogspot.com/2008_07_01_archive.html)

Pelly ,Usman, “Masalah Batas-Batas Bangsa”, dalam Jurnal Antropologi Indonesia No. 54 Th XXI, Desember [http://www.atn-center.org/read.asp?id\\_news=417](http://www.atn-center.org/read.asp?id_news=417) Berita 1997-April 1998.